

SKRIPSI

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS NELAYAN
TRADISONAL DI DESA AJAKKANG DI KECAMATAN
SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU**



OLEH :

PUTRI

NIM:2020203869201013

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS NELAYAN
TRADISONAL DI DESA AJAKKANG DI KECAMATAN
SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU**



**PUTRI
NIM:2020203869201013**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Putri

Nim : 2020203869201013

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-1790/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.



NIP : 196012311998031001

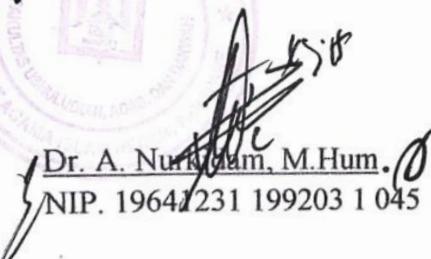
Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M. Th. I



NIP : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurkalam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Putri

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203869201013

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-1790/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

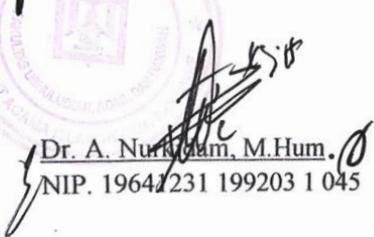
Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.	(Ketua)	()
Muhammad Ismail, M. Th. I	(Sekertaris)	()
Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag.	(Anggota)	()
Mahyuddin, M.A.	(Anggota)	()

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP. 19647231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Rasa syukur yang tiada henti-hentinya penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta serta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberi semangat, nasihat, dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana apabila tidak ada bantuan, kerjasama, serta dukungan pihak-pihak yang berbaik hati mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran secara sukarela membantu serta mendukung penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama dan bapak Muhammad Ismail, M. Th. I., selaku pembimbing pendamping yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Abd. Wahidin, M. Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Dr. Muhammad Jufri, S. Ag, M. Ag., selaku Penasehat Akademik yang

senantiasa memberikan arahan serta nasehat semasa perkuliahan dan hingga penyelesaian penulis.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama studi di IAIN Parepare serta segenap staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas segala arahan dan bantuannya.
6. Seluruh narasumber penelitian yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara.
7. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi warna tersendiri selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segalanya sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 05 Juli 2024 M
29 Dzulhijjah 1445 H

Penulis,



Putri

NIM: 2020203869201013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203869201013
Tempat/Tgl. Lahir : Minangatoa/13 Juli 2002
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional
Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja
Kabupaten Barru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Juli 2024 M
29 Dzulhijjah 1445 H

Penulis,



Putri
NIM: 2020203869201013

ABSTRAK

Putri, *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru* (Dibimbing oleh Hj. St. Aminah dan Muhammad Ismail)

Komunitas nelayan di Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, menghadapi tantangan signifikan terkait dengan ketidakmampuan mereka dalam menggunakan teknologi modern dan pengetahuan ilmiah untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan mereka. Meskipun sebagian nelayan besar menggunakan kapal motor modern yang meningkatkan pendapatan mereka, mayoritas nelayan kecil masih mengandalkan perahu dayung dan keterampilan tradisional, yang mengakibatkan hasil tangkapan yang terbatas dan sering kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif lapangan untuk mengungkap strategi bertahan hidup komunitas nelayan tradisional di Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian mengandalkan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Dengan fokus pada analisis sistem kehidupan nelayan dalam menghadapi perubahan iklim, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan strategi adaptasi masyarakat nelayan. Keabsahan data diperkuat melalui audit proses dan teknik analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan yang terperinci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bagaimana perubahan iklim berdampak pada kehidupan nelayan tradisional di Desa Ajakkang Nelayan tradisional di Desa Ajakkang menghadapi dampak perubahan iklim seperti perubahan pola cuaca dan kenaikan permukaan air laut. Dengan adaptasi seperti teknologi, diversifikasi hasil tangkapan, dan kolaborasi antar-komunitas, mereka tidak hanya meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim tetapi juga berkontribusi pada kelestarian ekosistem laut dan keberlanjutan mata pencaharian mereka. 2) Untuk menganalisis bagaimana strategi sosial nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim Di Desa Ajakkang, jaringan sosial yang kuat di antara nelayan memfasilitasi pertukaran informasi dan teknologi, serta mendukung praktik berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim. Meskipun menghadapi tantangan seperti akses terhadap sumber daya dan dinamika sosial, solidaritas dan kepercayaan tetap menjadi pilar utama dalam strategi adaptasi mereka.

Kata Kunci : Perubahan Iklim, Modal Sosial, Nelayan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	9
1. Teori Struktural Fungsional Talcott Persons.....	9
2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam	13
C. Kerangka Konseptual	18
D. Kerangka Pikir	25

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	30
F. Uji Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XVII

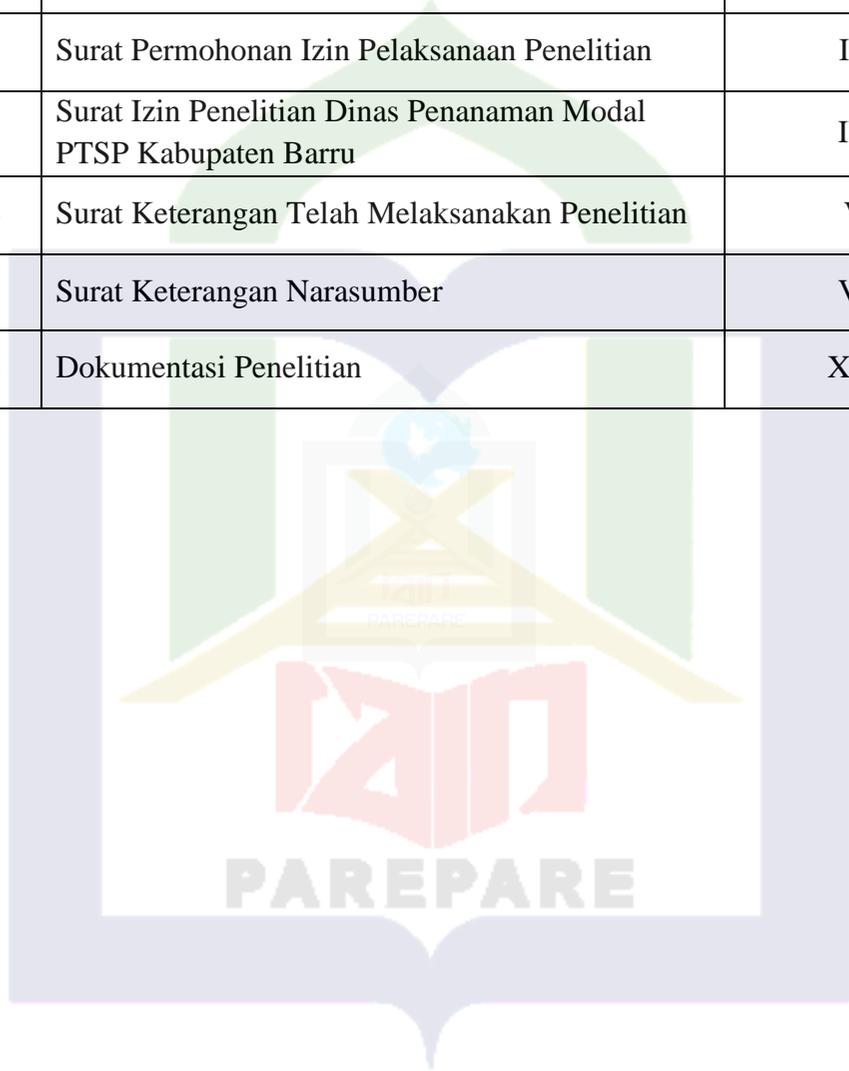
DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	25



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
01	SK Penetapan Pembimbing Skripsi	II
02	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	III
03	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal PTSP Kabupaten Barru	IV
04	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	V
05	Surat Keterangan Narasumber	VI
06	Dokumentasi Penelitian	XIII



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dan sebagian dilambangkan dengan tandadan sebagian yang lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Dalam huruf bahasa Arab dengan translitasinya ke dalam bahasa Latin

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

سین	Syin	Sy	es dan ye
شاد	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
داد	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti voalnya tanpa mengikuti tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta murbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :raudah al-jannah atau raudatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ :al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَّيْنَا :Najjainā

الْحَقُّ	:al-haqq
الْحَجُّ	:al-hajj
نُعَمُّ	:nu‘ima
عَدُوُّ	:‘aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	:‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	:‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	:al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	:al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الفَلْسَفَةُ	:al-falsafah
الْبِلَادُ	:al-bilādu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:ta 'murūna
النَّوْءُ	:al-nau'
شَيْءٌ	:syai'un
أَمْرٌ	:Umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, makalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Berbicara tentang laut dan pelaut di Indonesia mengingatkan kita akan sejarah nelayan bangsa ini. Dalam skala nasional, ada berpuluh-puluh suku bangsa yang tinggal di kepulauan Nusantara ini, satu sama lain tinggal di tempat yang terpisah, bahkan terisolasi oleh alam. Lautnya yang luas, gunungnya yang tinggi, lembahnya yang dalam, hutannya yang lebat, dan sungainya yang panjang semuanya telah melukiskan keindahannya yang luar biasa tentang Indonesia. Berbicara tentang laut dan pelaut di Indonesia mengingatkan kita akan sejarah nelayan bangsa ini. Dalam skala nasional, ada berpuluh-puluh suku bangsa yang tinggal di kepulauan Nusantara ini, satu sama lain tinggal di tempat yang terpisah, bahkan terisolasi oleh alam. Lautnya lebar, gunungnya tinggi, lembahnya dalam, hutannya lebat, dan sungainya panjang.¹

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki sebagian wilayah yang dikelilingi oleh lautan dari Sabang hingga Merauke. Ini menunjukkan bagaimana kuat nenek moyang kita dalam menjaga dan menggunakan laut sebagai sumber kehidupan. Sebagian besar nusantara kita dikelilingi oleh air dan diapit oleh dua samudera: samudera Hindia dan samudera Pasifik. Karena itu, mereka adalah pelaut yang tangguh.² Sejarah kita menunjukkan bahwa nenek moyang kita tidak hanya memiliki kendali atas perairan di seluruh nusantara. Mereka dapat melintasi

¹ Dentiana Rero, "Strategi Bertahan Hidup Dalam Komunitas Nelayan Di Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende," *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2017.h.19

² Ismail Ali and Ismail Suardi Wekke, *Keberadaan Komunitas Pelaut Dan Pesisir Di Papua Barat, Indonesia* (Samudra Biru, 2021).h.5

perbatasan negara dengan gagah berani melalui samudera yang luas. Salah satu negara maritim terbesar dan terpenting di dunia adalah Indonesia. Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa nelayan adalah individu yang kuat yang memiliki kemampuan untuk menjadikan laut sebagai mata pencaharian mereka. Mereka melaut untuk menangkap ikan. Ini adalah tempat para nelayan mengarungi lautan luas sebagai cara untuk mempertahankan hidup, melindungi mereka dari keganasan laut. Menangkap habitat laut adalah sumber nafkah utama.

Konsep UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Nelayan memperkuat pemahaman tentang konsep mencari nafkah di laut. Menurut undang-undang, nelayan adalah individu yang menghasilkan pendapatan dari penangkapan ikan. Selain itu, undang-undang mendefinisikan nelayan kecil dan nelayan besar. Idenya tidak secara tegas membedakan keduanya, karena nelayan kecil adalah orang yang menghasilkan pendapatan mereka dari penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan nelayan besar tidak disebutkan. Oleh karena itu, pembuat Undang-Undang hanya membedakan definisi nelayan di tingkat internasional berdasarkan seberapa besar atau kecil jumlah ikan yang ditangkap. Namun, dalam penegakan hukum, istilah "nelayan" digunakan, dan perbedaan antara keduanya tidak jelas, karena UU tidak membedakan antara nelayan kecil dan nelayan besar.³

Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang tinggal di pesisir pantai dan mencari rezeki di laut. Pertama, laut dan pesisir merupakan ciri khas komunitas nelayan. Karena laut adalah kumpulan air yang luas yang dapat memisahkan pulau,

³ Afif Ma'rufi, "Analisis Pendapatan Dan Nilai Tukar Nelayan (Ntn) Masyarakat Nelayan Di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur." (UPN veteran Jawa Timur, 2023).h.45

komunitas nelayan di pesisir menjalani kehidupan mereka di laut. Intinya, nelayan adalah orang-orang yang segala aktivitasnya terkait dengan laut dan pesisir.

Kedua, berkaitan dengan kualitas hidup. Komunitas nelayan dapat bergerak dan beraktivitas di laut. Sebaliknya, komunitas nelayan sangat dekat dengan nilai gotong royong. Nilai ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan mendesak sesama nelayan, yang dapat dipenuhi jika terasa sangat penting untuk mengatasi keadaan yang menuntut banyak biaya dan pengerahan tenaga untuk berlayar. Ketiga, dari perspektif kemampuan. Kita tahu bahwa pekerjaan nelayan itu sulit. Sebagai ancaman yang sangat berbahaya di tengah laut, para nelayan harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi keganasan lautan. Oleh karena itu, kesadaran bahwa meningkatkan keterampilan nelayan adalah kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi.⁴

Para nelayan harus lebih dari sekedar memiliki keterampilan berlayar dasar. Mereka juga harus memiliki keterampilan yang kuat sehingga mereka dapat menangani kejadian alam yang disebabkan oleh laut. Sebelum peneliti mempelajari kehidupan komunitas nelayan di Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru secara khusus, peneliti menegaskan bahwa desa itu dimaksudkan untuk memiliki beberapa komunitas lain, seperti petani, pedagang, dan karyawan. Dari sudut pandang ekonomi, manusia memulai hidup mereka dengan mencari cara untuk bertahan hidup.⁵ Oleh karena itu, bekerja keras adalah satu-satunya cara untuk menghidupkan diri dan keluarga. Karena hanya orang yang bekerja yang dapat memperbaiki kehidupan mereka. Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja,

⁴ Marhaeni Saleh, "Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Di Kawasan Bili-Bili Kabupaten Gowa," *Macora*, 2023.h.56

⁵ Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya* (Basabasi, 2019).h.78

Kabupaten Barru adalah desa strategis karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Perbedaan usaha yang dilakukan warga desa untuk menjalani kehidupan mereka juga digambarkan oleh kemajemukan pekerjaan mereka.

Komunitas nelayan di Desa Ajakkang bergantung sepenuhnya pada hasil laut. Nelayan ini melakukan penangkapan dengan dua cara. Nelayan besar menggunakan kapal motor bermesin untuk mudah berlayar di laut. Alat modern yang digunakan telah meningkatkan pendapatan. Mereka memiliki penghasilan yang cukup untuk hidup. Sebagian besar nelayan Desa Ajakkang terlihat sangat kaya. Meskipun demikian, nelayan besar lebih kaya secara finansial daripada nelayan kecil. Nelayan tradisional dan nelayan kecil adalah istilah yang berbeda. Dikatakan demikian bukan tanpa alasan karena nelayan kecil bergantung pada perahu dayung untuk menangkap ikan. Hasilnya jelas dapat diprediksi. Tangkapannya hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Berdasarkan ulasan di atas, jelas ada sesuatu yang tidak beres dengan eksistensi komunitas nelayan. Di sini, peneliti mencoba menyelidiki berbagai aspek terkait dengan masalah tersebut. Ternyata orang-orang yang tinggal di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru hanyalah nelayan yang tidak memiliki keterampilan khusus dalam menangkap ikan. Kebanyakan dari para nelayan kecil itu sangat tradisional dalam semua hal.

Nelayan berlayar dengan Cara apa pun untuk menangkap ikan yang baik karena mereka tidak menerima pelatihan atau pendidikan yang cukup. Sejauh ini, tampaknya para nelayan hanya menggunakan pengalaman alami untuk mencapai hasil yang optimal. Akibatnya, peningkatan kemampuan nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru sangat penting. Para nelayan mencari

pengetahuan tambahan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “*Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan iklim berdampak pada kehidupan nelayan tradisional di Desa Ajakkang?
2. Bagaimana strategi sosial nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana perubahan iklim berdampak pada kehidupan nelayan tradisional di Desa Ajakkang.
2. Untuk menganalisis bagaimana strategi sosial nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan manfaat dalam menambah pengetahuan mengenai kajian strategi bertahan hidup komunitas nelayan tradisional, khususnya dibidang program studi sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta dapat membantu pihak lain dalam menyajikan informasi untuk melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang akan diteliti dalam kutipan pustaka. Diantara penelitian yang dapat penulis paparkan adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Zulkiplan S Parg, Evelin J.R. Kawung dan Rudy Mumu dengan judul “*Modal Sosial Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Tuminting Kota Manado*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga nelayan di Kelurahan Tuminting hidup dengan kehidupan sosial ekonomi yang kurang mampu dan berada di garis kemiskinan. Namun, karena karakteristik kehidupan nelayan cukup baik, seperti latar belakang suku dan agama yang sama, kehidupan nelayan terjalin dengan harmonis.⁶

Persamaan yang signifikan antara kedua penelitian adalah penekanan pada peran modal sosial dalam keberhasilan ekonomi nelayan. Kedua penelitian tersebut mengakui bahwa jaringan sosial, hubungan antara anggota komunitas, dan kerja sama adalah aset berharga yang dapat digunakan nelayan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka. Komunitas nelayan menemukan manfaat dalam bekerja sama untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, baik dalam hal pertukaran informasi, dukungan sosial, atau akses ke sumber daya bersama. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Studi pertama menunjukkan bahwa nelayan Manado menggunakan modal sosial untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka melalui jaringan sosial dan kerja sama

⁶ Nicolaas Santiago, Pretty A, Lesawengen, Lisbeth, Kandiwangko, “Jurnal Ilmiah Society,” *Journal Ilmiah Society*, 2023.

komunitas. Sebaliknya, studi kedua memberikan gambaran tentang strategi bertahan hidup yang digunakan nelayan tradisional di Barru untuk mengatasi tantangan lingkungan dan ekonomi lokal, seperti pengelolaan sumber daya alam dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan dalam konteks geografis, fokus penelitian, dan masalah yang dihadapi kedua komunitas nelayan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wahid Hamdi dengan judul “*Potensi Tempat Pelelangan Ikan dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjalae Kota Palopo*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tempat pelelangan ikan di kelurahan Ponjali sangat membantu masyarakat, terutama para pedagang, dan bahwa jumlah dan nilai produksi ikan di TPI Kabupaten Ponjali terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, dermaga bongkar muat dan tambat TPI telah ditata secara tata ruang sesuai dengan karakteristik layanan sehingga tidak mengganggu aktivitas kapal penangkap ikan selama proses bongkar muat hasil tangkapannya. Dermaga, kolam pelabuhan, alur pelayaran, jalan dalam koplek pelabuhan, dan Drainase adalah fasilitas utama TPI. Selain itu, ada ruang fungsional seperti pasar ikan, instalasi listrik, titik perbaikan jaringan, perkantoran, pos keamanan, kios, dan tempat ibadah dan musholla. Meskipun nelayan TPI Ponjalai menggunakan sistem lelang untuk memasarkan hasil tangkapannya, metode ini masih kurang efektif karena nelayan masih menjual hasil tangkapannya ke bakul atau tengkulak tanpa melalui proses.⁷

⁷ Wahid Hamdi, “Potensi Tempat Pelelangan Ikan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjalae Kota Palopo” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023).

Persamaan penelitian menekankan bagaimana peningkatan ekonomi dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan nelayan dan komunitas mereka. Ini dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan, peningkatan akses ke sumber daya, atau pembangunan infrastruktur ekonomi lokal. Kedua penelitian menekankan pentingnya ekonomi bagi kehidupan nelayan. Adapun perbedaan penelitian adalah fokusnya: yang satu melihat bagaimana tempat pelelangan ikan mempengaruhi ekonomi, sementara yang lain mempelajari cara komunitas nelayan tradisional bertahan hidup menghadapi tantangan tertentu.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Awaluddin Hamzah, Weka Widayati, Bahtiar, Azhar Bafadal, Muhaimin Hamzah dan Muh. Aswar Lim dengan judul *“Perubahan model pertukaran dalam sistem bagi hasil nelayan dan upaya peningkatan pemahaman bagi nelayan”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya yang dipertukarkan oleh anggota staf Desa Lagasa terdiri dari berbagai jenis kapal dan perahu berdasarkan masa pakai, alat tangkap ikan, dan uang. Kapal-kapal yang digunakan untuk mendukung penangkapan melakukan penangkapan di area penangkapan ikan. Kapasitas kapal yang dibutuhkan meningkat seiring berjalannya jarak dari dasar laut. Namun, satusatunya sumber yang dapat dipertukarkan oleh sawi adalah tenaga fisik dan keterampilan menangkap. Karena mereka tidak memiliki keterampilan lain, sawi biasanya bekerja di penangkapan ikan.⁸

⁸ Awaluddin Hamzah et al., “Perubahan Model Pertukaran Dalam Sistem Bagi Hasil Nelayan Dan Upaya Peningkatan Pemahaman Bagi Nelayan,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2021.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Tujuan kedua penelitian adalah untuk memahami kesulitan yang dihadapi oleh komunitas nelayan dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, keduanya berfokus pada perbaikan kondisi hidup nelayan, baik melalui pemahaman tentang perubahan dalam sistem pembagian hasil atau pembuatan strategi bertahan hidup untuk mengatasi tantangan lingkungan dan ekonomi. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian mereka: yang pertama berfokus pada perubahan dalam model pertukaran dan pemahaman nelayan, dan yang kedua lebih berfokus pada strategi bertahan hidup komunitas nelayan tradisional. Namun, mereka sama-sama mencoba memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan dalam konteks yang berbeda, baik melalui pemahaman tentang perubahan dalam sistem bahari maupun melalui pemahaman tentang perubahan dalam sistem bahari.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Talcott parsons merupakan seorang sosiologis terkenal yang lahir di Colorado Springs, Colorado pada tahun 1902. Ia mendapat gelar sarjana muda dari universitas Amherst pada tahun 1924. Pada tahun 1937, Parsons menulis kemudian menerbitkan sebuah buku yang berjudul *The Structure of social Action*, di dalamnya ia mengemukakan:

*“ the structure of social action analyzed a process of converget theoretical development wihich constituted a major revolution in the scientitif analysis of cocial phenomena ”.*⁹

⁹ Ulva Hiliyatur Rosida, “Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons: Studi Di Kelurahan

Persons memiliki latar belakang yang serba berkecukupan, dengan latar belakang tersebut, berpengaruh terhadap cara berfikir dan cara pandangnya dalam berfikir. Dengan kehidupan yang mapan, terintegrasi tersebut menjadi alasan munculnya teori struktural fungsional.

Pandangan Talcott Parsons sangat berpengaruh pada pertengahan abad ke-20 terhadap teori struktural fungsional atau sistem sosial. Parsons memberikan perhatian yang besar terhadap terbentuknya tatanan sosial, dalam hal ini tujuan pemikiran tersebut adalah bentuk untuk menghindari terjadinya pertentangan atau konflik antar anggota masyarakat. Dan ini pada hakikatnya terletak pada keterkaitan antara budaya, kepribadian, dan sistem sosial.

Teori struktural fungsional merupakan suatu cara pandang atau pengertian dalam bidang sosiologi yang memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terusun dari bagian-bagian yang saling bergantung dan saling berhubungan, suatu bagian tidak akan berfungsi apabila tidak berkaitan dengan bagian-bagian yang lain. Menurut Parsons, sistem sosial cenderung bergerak kearah yang disebut keseimbangan dan stabilitas atau bersifat stabil. Dalam arti keteraturan dan keseimbangan, itu adalah norma-norma yang sistematis. Jika terjadi kekacauan pada standar, sistem akan melakukan penyesuaian dan berupaya untuk kembali ke kondisi normal.¹⁰

Dalam teori fungsional, Parsons mendefinisikan fungsi sebagai serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan atau

Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).h.36

¹⁰ A S Anwar Sanusi, “Pemikiran Politik Islam” (CV Elsi Pro, 2021).h.8-9

persyaratan tertentu dari suatu sistem. Dengan menggunakan defenisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat fungsi penting yang dibutuhkan semua sistem, yaitu *Adaption (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency (L)*.¹¹

- a. *Adaptation* (adaptasi); sebuah sistem harus bisa mengatasi situasi eksternal yang gawat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sebaliknya. Secara khusus, jika masyarakat ingin bertahan hidup, maka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar sesuai dengan masyarakat. Adaptasi mengacu pada kebutuhan sistem sosial untuk mengatasi lingkungannya. Masyarakat sebagai produk keluarga yang menempati suatu wilayah tertentu menuntut mereka untuk beradaptasi, belajar beradaptasi dengan lingkungannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan); sistem harus mendefinisikan tujuan dan mencapai tujuannya. Sebuah sistem harus mampu mengidentifikasi tujuan dan berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan prioritas disini bukanlah tujuan pribadi seorang individu melainkan tujuan bersama anggota sistem sosial. sistem harus mengidentifikasi dan mmencapai tujuan utamanya. Artinya sistem harus menyempurnakan pemikiran individu untuk membentuk kepribadian individu guna mencapai tujuan sistem itu sendiri.
- c. *Integration* (integrasi); sistem harus mengatur antar hubungan bagianbagiannya dan mampu mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Masyarakat harus mengatur hubungan antar komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosiolisasi mempunyai sinergi yang besar dalam menjaga kontrol sosial dan

¹¹ Eko Setiawan, "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2023.h.140

keutuhan keluarga. Integrasi mengacu pada persyaratan tingkat persatuan tingkat perstuan minimum agar para anggota bersedia bekerja sama dan menghindari konflik yang meusak.

- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola); sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun polapola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pada akhirnya dalam masyarakat harus ada latensi atau pemeliharaan pola yang ada (pattern maintenance). Setiap masyarakat harus menjaga, meningkatkan, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan memelihara motivasi. Latensi mengacu pada kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dasar yang dianut oleh anggota masyarakat.

Fungsi-fungsi diatas akan menjadi landasan terkait pentingnya peran ganda perempuan dalam peningatan perekonomian keluarga. Tentu, teori fungsionalisme menekankan pembagian fungsi dalam masyarakat dan keluarga sebagai bagian dari integrasi sosial. Dalam konteks keluarga, pembagian fungsi memungkinkan setiap anggota keluarga untuk berkontribusi secara unik dalam memelihara stabilitas dan keberlangsungan keluarga. Fungsi istri tidak hanya terbatas pada peran domestik di rumah, tetapi juga meliputi mencari nafkah di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan memainkan peran dalam mencari nafkah, istri tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga membantu memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan. Integrasi ini penting karena memungkinkan setiap anggota keluarga untuk merasa bernilai dan memiliki peran yang penting dalam memelihara keutuhan keluarga. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, istri juga dapat

meningkatkan kemandirian dan kekuatan ekonomi keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Jadi, integrasi peran istri dalam mencari nafkah merupakan bagian integral dari fungsionalitas keluarga dalam mencapai stabilitas dan keberlangsungan di tengah tuntutan masyarakat modern.¹²

2. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Orang dapat bekerja sama untuk mencapai hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri, atau modal sosial, dengan membangun dan mempertahankan hubungan dengan sesama. Orang-orang yang terhubung melalui berbagai jaringan dan cenderung memiliki nilai yang sama dengan orang lain dalam jaringan tersebut dapat dianggap sebagai modal jika jaringan tersebut dianggap sebagai sumber daya. Secara epistemologis, sosial kapital mengacu pada modal yang dimiliki oleh masyarakat untuk memberdayakan masyarakat. Modal ini terdiri dari kombinasi modal material dan nonmaterial.¹³

Modal material mengacu pada kepemilikan aset finansial, sedangkan modal nonmaterial dapat mencakup kepercayaan dan sistem kebersamaan dalam suatu masyarakat. Modal sosial terkait erat dengan hubungan karena hubungan memungkinkan kerja sama. Jika kedua belah pihak dapat mempertahankan dan mempertahankan hubungan yang telah dibangun, kerjasama tersebut akan mencapai tujuan bersama. Dalam istilah "modal

¹² Evy Clara and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Unj Press, 2020).h.90

¹³ Artia Siska Dewi, Erda Fitriani, And Lia Amelia, "Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2022.h.80

sosial", jaringan sosial dianggap sebagai aset karena memungkinkan orang untuk bekerja sama untuk mendapatkan manfaat bersama.

Menurut Robert D. Putnam, komunitas yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi tetapi hidup secara terisolasi akan dianggap memiliki tingkat modal sosial yang rendah. Menurut Putnam, corak kehidupan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan mendorong orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut konsep Putnam, modal sosial terdiri dari jaringan-jaringan sosial dan nilai-nilai; kontak-kontak sosial memengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Konsep modal sosial terdiri dari dua komponen penting: jaringan-jaringan sosial dan nilai-nilai. Putnam membedakan dua jenis utama modal sosial: menjembatani inklusif dan mengikat eksklusif.¹⁴

Modal sosial adalah komponen organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang berkolaborasi. Modal sosial juga merupakan bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong anggota untuk berkolaborasi dengan lebih baik untuk mencapai tujuan bersama. Tidak seperti Francis Fukuyama, yang lebih menekankan dimensi yang lebih luas, yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersatu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang. Menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang dihasilkan dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas.

¹⁴ Muhammad Faisal, *Etos Kerja Dan Modal Sosial: Dalam Perspektif Sosiologis* (Cv. Azka Pustaka, 2021),h.1

Robert D. Putnam mengatakan modal sosial terdiri dari unsur-unsur kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan untuk bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Namun, Fukuyama berpendapat bahwa unsur terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan, yang merupakan dasar kerja sama abadi dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan, orang-orang dapat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Sikap saling percaya, menurut Pretty dan Ward, adalah komponen pelumas yang sangat penting dalam kerja sama.¹⁵

Fukuyama juga mendefinisikan modal sosial sebagai sekumpulan nilai dan norma informal yang dimiliki oleh anggota kelompok yang memungkinkan kerja sama dan saling mempercayai. Dalam pernyataan ini, Fukuyama mengharapkan anggota kelompok tersebut berperilaku jujur dan percaya satu sama lain. Jalan menuju organisasi yang lebih efisien dan produktif adalah kepercayaan. Modal sosial yang dimaksud bukanlah norma hukum atau formal, tetapi norma informal yang menganjurkan kebersamaan yang terdiri dari kejujuran, tanggung jawab, dan saling membantu.

Robert D. Putnam mengatakan modal sosial terdiri dari unsur-unsur kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan untuk bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Namun, Fukuyama berpendapat bahwa unsur terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan, yang merupakan dasar kerja sama abadi dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan, orang-orang dapat bekerja sama

¹⁵ Sudarmono Sudarmono, "Pembangunan Modal Sosial" (Penerbit Rtujuh Media Printing, 2020).h.87

secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Sikap saling percaya, menurut Pretty dan Ward, adalah komponen pelumas yang sangat penting dalam kerja sama.

Modal sosial, menurut Putnam, adalah jaringan kerja dan norma hubungan yang memiliki nilai. Menurut World Bank, modal sosial mengacu pada institusi, hubungan, dan norma yang membentuk kualitas dan volume interaksi sosial masyarakat. Fukuyama, di sisi lain, menganggap modal sosial sebagai sekumpulan norma-norma atau nilai informal yang dimiliki oleh anggota kelompok yang memungkinkan mereka bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat Fukuyama ini sejalan dengan pendapat Coleman bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai kelompok dan organisasi. Selain itu, penelitian dan penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ahli telah menghasilkan kesimpulan bahwa modal sosial terdiri dari beberapa komponen penting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

a. Kepercayaan

Rasa percaya, juga dikenal sebagai kepercayaan, adalah keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosialnya yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan bertindak seperti yang diharapkan dan akan bertindak dengan cara yang saling mendukung sehingga mereka tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Fukuyama menggambarkan kepercayaan sebagai sikap saling mempercayai yang memungkinkan masyarakat bersatu satu sama lain dan berkontribusi pada

¹⁶ Agustomi Masik, "Hubungan Modal Sosial Dan Perencanaan," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2005.h.16

peningkatan modal sosial. Jika kita berbicara tentang kepercayaan di era modern, kita akan berbicara tentang "kepercayaan umum". Orang baik-baik dengan orang lain bukan lagi karena mereka mengerti satu sama lain, tetapi karena mereka percaya bahwa mereka akan dihargai karena hubungan mereka berkembang.

b. Jaringan Sosial

Kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial adalah salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial. Para pedagang sering menggunakan jaringan sosial sebagai modal sosial yang penting untuk mempertahankan perdagangan mereka. Jaringan ini menjadi modal penting yang memberikan manfaat yang sangat besar terhadap perdagangan, sehingga banyak digunakan dalam dunia.

c. Norma Sosial

Norma-norma sosial akan sangat memengaruhi perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma adalah kumpulan aturan yang diharapkan diikuti dan dipatuhi oleh orang-orang dalam komunitas tertentu.

Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan (network) yang memungkinkan kerja sama untuk mencapai keuntungan bersama. Modal sosial dianggap sebagai pendorong dalam kelembagaan demokrasi dan pengembangan ekonomi di ranah regional dan nasional.

C. Kerangka Konseptual

1. Strategi Bertahan Hidup

Kata "strategi" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sasaran khusus. "Strategos", kata Yunani yang berarti "cara yang digunakan untuk mencapai tujuan," adalah asal dari istilah strategi. Strategi mencakup pencapaian tujuan, seperti halnya perencanaan dan manajemen. Ini juga mencakup kegiatan operasional yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, Michael Porter mengatakan strategi adalah kumpulan tindakan yang menghasilkan nilai yang menarik, dikombinasikan dengan pendekatan bisnis untuk mencapai hasil yang memuaskan. Penyusunan strategi harus melibatkan semua bagian organisasi perusahaan dalam jangka panjang, dan tujuan utamanya adalah untuk mencapai visi dan misi perusahaan.¹⁷

Menurut Jhon A. Bryne, strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi perusahaan berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis. Pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya, dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor lingkungan didefinisikan sebagai strategi. Menurut David, strategi adalah rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan masalah lingkungan dan dirancang untuk memastikan

¹⁷ Retina Sri Sedjati, *Manajemen Strategis* (Deepublish, 2015).h.30

bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.¹⁸

Strategi keamanan dan stabilitas, atau strategi bertahan hidup, adalah strategi minimal yang digunakan seseorang untuk mempertahankan hidup. Ini dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk lapisan atas, menengah, dan bawah. Artinya, semua hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, seperti kebutuhan untuk makanan tambahan atau kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari.

Strategi bertahan hidup, menurut Snel dan Staring, didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang dipilih secara rutin oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Strategi seseorang dapat meningkatkan penghasilan dengan memanfaatkan sumber daya yang berbeda atau mengurangi pengeluaran dengan mengurangi kualitas dan kuantitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda, yang merupakan komponen dari strategi ekonomi.

Dalam penelitian ini, strategi bertahan hidup didefinisikan sebagai berfokus pada aspek ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran, termasuk mengurangi total konsumsi dan mengubah pola konsumsi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai macam strategi untuk bertahan hidup akan diterapkan.¹⁹

¹⁸ Nur Elyta Faizah et al., "Implementasi Strategi Sumber Daya Manusia Di SDN 003 Tanjungpinang Barat," *Seminalu*, 2023.h.468

¹⁹ Joan Hesti Gita Purwasih, Mahendra Wijaya, and Drajat Tri Kartono, "Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 2019.h.160

- a. Menurut Suharto, strategi aktif adalah strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan mengoptimalkan segala potensi mereka, seperti melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitarnya.
 - b. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga, seperti biaya pendidikan, sandang, dan pangan.
 - c. Menjalin hubungan dengan orang lain melalui strategi jaringan, seperti menjalin relasi formal dan informal dengan lingkungan sosial dan kelembagaan. Misalnya, meminjam uang ke tetangga, mengutang di toko, menggunakan program kemiskinan, meminjam ke bank, dan sebagainya. Menurut Kusnadi, strategi jaringan muncul sebagai hasil dari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi sosial ini memiliki kemampuan untuk membantu keluarga miskin dalam keadaan keuangan yang mendesak. Masyarakat pedesaan yang miskin biasanya menggunakan strategi jaringan dengan meminjam uang pada tetangga atau kerabat mereka. Karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di masyarakat desa, budaya meminjam atau hutang adalah hal yang wajar bagi masyarakat desa.
2. Komunitas

Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari berbagai organisme yang hidup di berbagai lingkungan. Mereka biasanya memiliki tempat tinggal yang sama dan hal-hal yang mereka sukai atau sukai. Semua orang di komunitas memiliki kepercayaan, kebutuhan, sumber daya, tujuan, preferensi, dan hal-hal lain yang serupa atau mirip. Komunitas menurut Kertajaya

Hermawan adalah kelompok orang yang memiliki rasa peduli satu sama lain yang lebih besar dari yang seharusnya. Komunitas adalah kelompok orang yang saling membantu dan mendukung satu sama lain.²⁰

Kelompok sosial, menurut Muzafer Sherif dalam buku *Dinamika Kelompok* adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah terlibat dalam interaksi sosial yang cukup intensif dan terorganisir sehingga terdapat pembagian tugas, struktur, dan standar tertentu di antara mereka. Komunitas juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari berbagai struktur sosial yang tidak terorganisasi, seperti kelompok atau organisasi. Komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsifungsi yang dilakukan oleh lembaga sosial yang lebih besar.²¹

Sebuah komunitas dapat didefinisikan sebagai "Sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama". Jadi, sebuah komunitas adalah sebagian kecil dari wadah yang disebut organisasi. Komunitas tidak jauh berbeda dengan organisasi karena komunitas memiliki kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok, dan menyuarakan pendapat mereka. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang "Organisasi Kemasyarakatan", Organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sekarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan

²⁰ Yudhistira Ardi Poetra and Iyad Aufajar Winanto, "Gaya Komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Dan Kreatifitas Anak-Anak," *Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2022.h.9

²¹ Mariati Rahman, *Ilmu Administrasi* (Sah Media, 2017).h.70

untuk berpartisipasi dalam pembangun demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²²

3. Nelayan

Nelayan mengelola potensi sumber daya perikanan, menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Salah satu pekerjaan utama nelayan adalah menangkap ikan. Banyak masyarakat nelayan di Indonesia menggunakan kapal tradisional dan alat sederhana untuk menangkap ikan tanpa merusak ekosistem alam. Menurut Marta dan Andry, nelayan adalah kelompok masyarakat yang hidup di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Sumber daya ini termasuk hewan, tumbuhan, dan lahan yang dapat digunakan secara langsung atau untuk pembudidayaan. Selama bertahun-tahun, nelayan telah memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan industri perikanan dan kelautan, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat di pedesaan dan pesisir.

Nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik melalui penangkapan atau budi daya. Komunitas nelayan tinggal di desa-desa di pantai atau pesisir. Sebaliknya, Ikhtaroma Addin mengatakan bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang bergantung pada laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka makan hasil laut seperti ikan, taripang, dan lainnya. Mereka melakukannya dengan berbagai cara. Nelayan adalah kelompok orang yang hidupnya bergantung pada hasil laut, baik melalui penangkapan atau budi daya. Pada

²² Rira Nuradhawati et al., "Pemberdayaan Ormas Pemuda Pancasila Dalam Upaya Menjaga Kekondusifan Dan Ketertiban Masyarakat Di Wilayah Kecamatan Cinambo Kota Bandung," *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 2022.h.124

umumnya, mereka tinggal di pemukiman pinggir pantai yang dekat dengan aktivitasnya. Berikut ini adalah beberapa ciri yang membedakan komunitas nelayan:²³

- a. Dari perspektif mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai sumber pendapatan mereka.
- b. Komunitas nelayan memiliki gaya hidup gotong royong. Untuk mengatasi situasi yang menuntut biaya besar dan pengerahan tenaga besar, seperti berlayar, membangun rumah, atau membangun tanggul penahan gelombang di sekitar desa, gotong royong dan bantuan sangat penting.
- c. Sebagian besar orang yang bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua daripada dididik secara profesional; namun, pekerjaan nelayan membutuhkan keterampilan dasar.

Nelayan mencari nafkah dengan menangkap ikan dan binatang laut lainnya. Biasanya, mereka menangkap ikan di perairan pantai atau laut dengan menggunakan metode seperti jaring, pancing, atau perangkap. Cuaca, musim, dan kondisi laut sering memengaruhi kehidupan nelayan, dan pekerjaan mereka memainkan peran penting dalam menyediakan makanan bagi banyak komunitas di sekitar mereka. Di banyak tempat, pekerjaan nelayan memiliki hubungan budaya dan tradisional yang kuat.

²³ Fanesa Fargomeli, "Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur," *Acta Diurna Komunikasi*, 2014.h.35

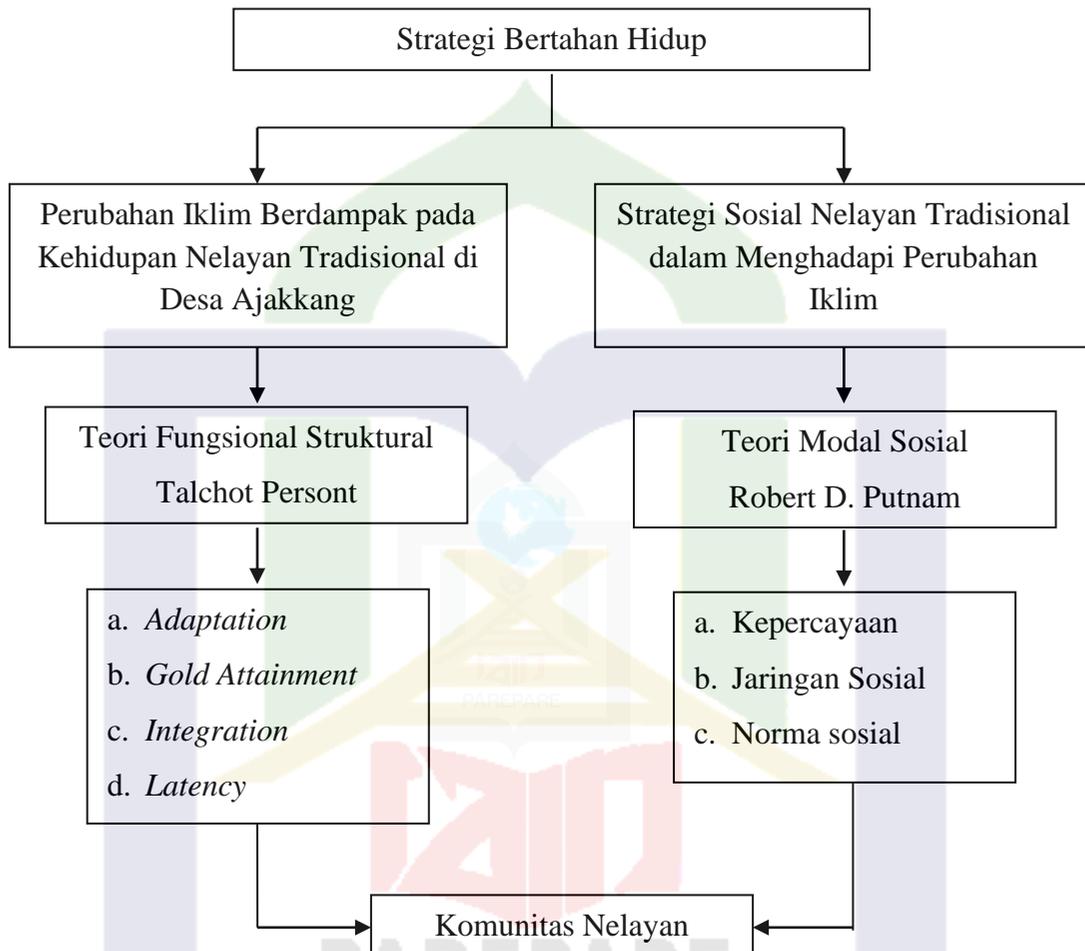
4. Tradisional

Soepandi berpendapat bahwa tradisional mencakup apa pun yang diceritakan atau diwariskan secara turuntemurun dari orang tua atau nenek moyang. Tradisional berasal dari kata latin "traditio", yang berarti menyerahkan, menyampaikan, melanjutkan, mewarisi, atau mewariskan dalam arti bahwa sesuatu diperturunkan atau dilanjutkan dalam struktur keturunan, kelompok, atau keyakinan masyarakat. Tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya ditampilkan dalam kegiatan sehari-hari, biasanya tanpa nota atau catitan kecuali dalam kasus tradisional yang berkaitan dengan keagamaan.²⁴

"Tradisional" mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan atau berasal dari warisan budaya, kebiasaan, atau praktik yang telah ada selama bertahun-tahun dalam suatu masyarakat atau kelompok. Konsep ini sering mengacu pada norma, nilai, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan biasanya memiliki dasar dalam sejarah, budaya, dan identitas suatu komunitas. Dalam konteks yang lebih luas, kata "tradisional" dapat merujuk pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti agama, seni, budaya, mata pencaharian, dan banyak lagi. Ini juga dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, dan teknik yang diambil dari masa lalu dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ William Tedi Nim, "Perubahan Jenis Permainan Tradisional Menjadi Permainan Modern Pada Anak-Anak Di Desa Ijuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau," *Sociologique, Jurnal Sosiologi*, 2016.h.147

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kejadian, fenomena, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan digali melalui deskripsi ganda. Pendekatan kualitatif bersifat induktif, artinya masalah dibiarkan muncul dari data atau dapat ditafsirkan. Dua tujuan utama penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan ungkapkan. Tujuan pertama adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan. Tujuan kedua adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan.²⁵

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengumpulkan informasi dan data alam. Selain itu, untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, baik kualitatif maupun nonkualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis Lapangan (*field research*)²⁶ dimana penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Desa Ajakkang,

²⁵ Farida Nugrahani and Muhammad Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books*, 2014.h.3

²⁶ Janet M Ruane, M Shodiq Mustika, and Irfan M Zakkie, *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Nusamedia, 2021).h.45

Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan data yang ada di lapangan mengenai strategi bertahan hidup komunitas nelayan tradisional di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang strategi bertahan hidup komunitas nelayan tradisional di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem kerukunan agama di Desa Lembang Mesakada dalam pembangunan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif maka, data lapangan di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Pada akhirnya, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari dan mengeksplorasi fenomena sosial atau konteks sosial.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada saat proposal telah diseminarkan serta dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian. Bukti administratif juga menjadi salah satu syarat ketika akan memulai proses penelitian, baik surat izin dari kantor jurusan maupun dari pemerintah

setempat (lokasi penelitian). Rentang waktu yang dibutuhkan oleh penulis untuk melakukan penelitiannya yaitu selama 1 (Satu) bulan terhitung setelah proposal diseminarkan serta dinyatakan layak untuk melanjutkan untuk tahap penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah konsentrasi penelitian sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian pada tujuan mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan atau analisis agar penelitian benar-benar mencapai hasil. menginginkan. Selain itu, arah penelitian juga menimbulkan kendala ruang dalam proses pengembangan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tidak sia-sia karena ketidakjelasan proses pengembangan penelitian.²⁷

Peelitian ini berfokus pada masyarakat yang berada Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Penulis akan melakukan analisis bagaimana strategi bertahan hidup komunitas nelayan tradisional di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan metode kualitatif, tujuannya agar dapat diketahui sepeti apa bagaimana perubahan iklim berdampak pada kehidupan nelayan tradisional dan bagaimana strategi sosial nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim di Desa Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

²⁷ Vivi Sahira Lestary, Zulfah Zulfah, and Astuti Astuti, "Analisis Bibliometrik: Fokus Penelitian Problem Based Learnig Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2023.h.124

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian kualitatif hanya menggunakan kata-kata daripada angka dalam penelitian kepustakaan.²⁸ Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, analisis dokumen, dokumen, atau observasi yang ditemukan dalam catatan lapangan; jenis penelitian ini diklasifikasikan sebagai kualitatif karena datanya tidak kuantitatif dan tidak menggunakan alat pengukuran statistik.

2. Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang data. Informasi yang diperoleh dari responden atau dokumen dalam bentuk statistik atau format lainnya untuk keperluan penelitian juga termasuk dalam kategori ini. Data dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya: data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁹

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk tujuan tertentu adalah dikenal sebagai data primer. Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek atau sumber penelitian mereka, seperti pemerintahan masyarakat nelayan Desa Ajakkang.

²⁸ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).h.89

²⁹ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.h.5

b. Data Sekunder

Data yang dapat ditemukan dengan cepat disebut data sekunder, dan dalam penelitian ini sumber data sekunder termasuk dokumen, artikel, jurnal penelitian, majalah, dan website yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data, jadi teknik pengumpulan data adalah tahapan yang paling penting dari penelitian. Sebagai seorang peneliti, kita harus melakukan proses pengumpulan data; ini adalah proses yang benar-benar menentukan apakah suatu penelitian berhasil atau tidak. Penelitian ini menggunakan berbagai metode dan teknik dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, penelitian dokumen, dan penelitian kepustakaan, untuk pengumpulan dan pengolahan data dan informasi.³⁰

1. Observasi

Pengumpulan data dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti disebut observasi. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data dan fakta tentang Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional di Desa Ajakkang. Orientasinya terfokus pada strategi bertahan hidup nelayan tradisional.

Dalam konteks masalah yang diteliti di atas, observasi yang melibatkan peserta dan nonpeserta dilakukan berulang kali. Observasi dilakukan berkali-kali untuk mengenal responden sehingga mereka dapat berperilaku sewajarnya dan mengungkapkan informasi yang wajar. Untuk tujuan

³⁰ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.h.91

penelitian, pengamatan ini direkam dan difoto, dan bahasa yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut akan digunakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, dengan pertanyaan diajukan secara lisan dan jawaban diberikan secara lisan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yang berarti pengumpulan data dan informasi secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

Wawancara juga merupakan komponen penting dari proses penelitian karena berkaitan dengan data. Wawancara sendiri berarti bertanya atau melakukan wawancara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi dari mereka. Peneliti melakukan wawancara dengan anggota masyarakat nelayan Desa Ajakkang di Kecamatan Suppeng Riaja, Kabupaten Barru.

3. Dokumentasi

Pada hakikatnya, dokumen dapat digunakan sebagai bukti bahwa sesuatu terjadi atau sebagai sarana untuk meminta pertanggungjawaban atas sesuatu yang terjadi. Data yang diperoleh melalui dokumen juga dapat dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data tekstual. Keuntungan menggunakan dokumen adalah lebih hemat waktu dan tenaga, dan relatif murah. Kelemahannya terletak pada fakta bahwa data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner cenderung merupakan data sekunder, sementara data yang dikumpulkan melalui teknik pencatatan cenderung

merupakan data sekunder. Data primer, atau data yang berasal langsung dari bagian pertama, di sisi lain, merupakan kelebihan dari metode ini. Peneliti akan menggunakan dokumen yang relevan dengan masalah penelitian dalam hal ini.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada dasarnya adalah bagian integral dari pengetahuan penelitian kualitatif. Itu juga digunakan untuk membantah tuduhan bahwa peneliti kualitatif tidak ilmiah. Keabsahan data dilakukan untuk mengkaji data dan membuktikan apakah penelitian itu benarbenar penelitian ilmiah. Data dari penelitian kualitatif harus diuji agar dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah. Berikut ini adalah contoh uji validitas data penelitian:³¹

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan sebagai karya ilmiah.

2. *Dependability*

Penelitian yang reliabel atau dapat dipercaya adalah penelitian yang dilakukan oleh orang lain dan selalu menghasilkan hasil yang sama. Audit keseluruhan proses penelitian digunakan untuk memeriksa dependability. Semua tindakan yang dilakukan peneliti sebagai bagian dari penelitian harus diperiksa melalui auditor independen atau pemantau independen. Misalnya, ini dimulai dengan mendefinisikan masalah, bekerja di lapangan, memilih

³¹ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 2022.h.59

sumber data, melakukan analisis data, memverifikasi validitas data, dan bahkan membuat makalah laporan tentang temuan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar data dan hasilnya mudah dipahami dan dikomunikasikan. Tujuan analisis adalah untuk menarik kesimpulan yang spesifik atau fakta umum tentang suatu fenomena dan kemudian menggeneralisasikan informasi tersebut ke peristiwa atau data yang memiliki karakteristik yang sama dengan fenomena yang dimaksud. Tiga proses pengumpulan data berikut digunakan oleh penulis untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini:³²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data yang menambahkan data yang dianggap kurang dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu. Data yang dikumpulkan di lapangan dapat sangat besar, tetapi mereduksi data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan mereka untuk mengumpulkan dan mempelajari lebih banyak data jika diperlukan. Mereduksi data juga berarti memilih elemen-elemen kunci, memusatkan perhatian pada elemen-elemen penting, dan mencari tema dan pola.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Membuat lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian akan menjadi lebih mudah. Jadi, rencana kerja peneliti harus

³² Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).h.4

didasarkan pada pengetahuan peneliti. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk nonverbal, seperti tabel, grafik, diagram, matriks, dan tabel. Pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya ke dalam kelompok yang sesuai disebut penyajian data.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk memastikan validitas yang dihasilkan. Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis data yang telah dilakukan, melakukan triangulasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama. Dengan melakukan verifikasi ini, hasil penelitian dapat diandalkan dan dapat dianggap sebagai solusi yang sah untuk masalah penelitian.

4. Menarik Simpulan

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan memverifikasi data. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Proses pengumpulan bukti ini disebut verifikasi data. Jika ditemukan bukti yang kuat yang mendukung kesimpulan yang dibuat pada tahap awal, maka kesimpulan yang diambil pada tahap awal akan berubah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Perubahan Iklim Berdampak Pada Kehidupan Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang

Nelayan tradisional di Desa Ajakkang, Kabupaten Barru, menghadapi tantangan besar akibat perubahan iklim, Suhu laut meningkat. Pola migrasi ikan berubah. Cuaca menjadi tidak menentu. Badai lebih sering terjadi. Permukaan air laut naik. Garis pantai terkikis. Terumbu karang rusak. Populasi ikan berkurang. Musim tangkap ikan sulit diprediksi. Hasil tangkapan menurun. Pendapatan nelayan berkurang. Biaya operasional meningkat. Nelayan harus berlayar lebih jauh. Risiko keselamatan bertambah. Peralatan tradisional kurang efektif. Nelayan perlu beradaptasi. Mereka harus belajar teknologi baru. Investasi alat baru diperlukan. Pengetahuan lokal harus diintegrasikan dengan ilmu modern. Diversifikasi pendapatan menjadi penting.

Nelayan tradisional Desa Ajakkang mengubah cara mereka menangkap ikan atau berlayar sebagai respons terhadap perubahan iklim yang saya lakukan dengan Bapak Maskur selaku nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Idi akko e ndi e ko meja ni tuh cuaca e maka tuh sussa ko meloki lao mattikkeng bale, pada ko berubah i cuaca e menre wae e nennia makato loppo bombange. Ko meloki perrengngi, parellu ki macca-macca sappa onroang mattikeang bale"³³

³³ Bapak Maskur, Nelayan, Wawancara di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

Bapak saharuddin berpendapat Nelayan tradisional Desa Ajakkang mengubah cara mereka menangkap ikan atau berlayar sebagai respons terhadap perubahan iklim, selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko meloki mola perubahannna cuaca e, nelayanna akkoe akkajang ndi, jala na pake sibawa ero pole ao’e bubuh naseng toe. Nappa bale lei tikkeng mega ruppanna jaji de ta makkasolang nennia engka mo lei tikkeng bale ko meja cuaca, lei tale mi bawang ero bubuh e”³⁴

Nelayan tradisional Desa Ajakkang mengubah cara mereka menangkap ikan atau berlayar sebagai respons terhadap perubahan iklim. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko berubah cuaca e akkoe, ko melo ki mattikeng bale, jala lei pake nappa to lao lele sappa onroang makanjae. Nappa ko mattikkengngi bale de na lai pitte e, lei tikkeng maneng nasaba parellu ki macciori perubahanna cuaca e.”³⁵

Nelayan tradisional Desa Ajakkang mengubah cara mereka menangkap ikan atau berlayar sebagai respons terhadap perubahan iklim yang saya lakukan dengan Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Iyya lao sellei bate ku mattikeng bale, pake jala ki nappa sappa i onroang makkanja e, lai tikkeng to bale e engka e apa ko melo ki sappa bale na meja cuaca e dena gaga lei ruttu jaji lei tikkeng maneng moi"³⁶

³⁴ Bapak Saharuddin, Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

³⁵ Bapak Haerwin, Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

³⁶ Bapak Burhanuddin, Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Nelayan tradisional Desa Ajakkang mengubah cara mereka menangkap ikan atau berlayar sebagai respons terhadap perubahan iklim yang saya lakukan dengan Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Idi akko e ndi papekangge lei usahakanngni wedding macciori perubahanna cuaca e pake ki jala lao sappa bale nennia lei paggunai pikiran e bara wedding irisseng pekko cuaca e. Idi aga akkoe lei sellei jamangge mampiara bale nennia doang sibawa ipadecengi wiring tasie pantai e cerita na lei tanengnei bakko bara najaga i tasie bara makanja matterui”³⁷

Nelayan tradisional Desa Ajakkang mengubah cara mereka menangkap ikan atau berlayar sebagai respons terhadap perubahan iklim yang saya lakukan dengan Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Idi akkoe papekangge perelluki macca ko berubah i cuaca e. Tette ki no tasie nasaba ero mi wedding panreki ki kasi jaji perellu irisseng ko meja i cuaca e”³⁸

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa sebagai nelayan, mereka menghadapi tantangan perubahan iklim dengan meningkatkan keterampilan adaptasi terhadap kondisi cuaca yang tidak stabil. Meskipun harus melaut secara teratur untuk mencari nafkah, mereka juga mengakui pentingnya mempelajari dan memahami perubahan cuaca buruk demi keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka serta keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nelayan tradisional Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru,

³⁷ Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

³⁸ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

menghadapi perubahan iklim dengan mengadaptasi strategi baru dalam menangkap ikan. Menurut beberapa narasumber mereka telah mengubah cara menangkap ikan dan berlayar sebagai respons terhadap perubahan lingkungan yang mereka alami. Strategi adaptasi mencakup penggunaan alat tangkap yang lebih ramah lingkungan seperti jaring selektif, diversifikasi target penangkapan ikan, dan pemantauan lebih intensif terhadap kondisi cuaca dan pergerakan ikan. Selain itu, beberapa nelayan telah beralih ke kegiatan ekonomi lain seperti budidaya ikan untuk menjaga pendapatan mereka tetap stabil. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga keberlanjutan mata pencaharian dan ekosistem laut di sekitar Desa Ajakkang.

Nelayan tradisional mencapai tujuan mereka dalam mengadaptasi cara menangkap ikan atau menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Alhamdulillah makanja sa berhasil moi lei dapi tujuanta pake ero cara e mattikkeng bale, detto na makkasolang aga, apalagi ko engkana matu dukungnga pemerintah, biasatu engka programnalakki, ldukungngi aga persoalan biaya nennia engka toni alat-alat makanjae. Tapi pada laingngi je to toe bate na nennia pole elona mi tuh toe sibawa kondisi ekoniminna toe”.³⁹

Nelayan tradisional mencapai tujuan mereka dalam mengadaptasi cara menangkap ikan atau menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Wawancara berikutnya dilakukan dengan Bapak Saharuddin selaku *nelayan*

³⁹ Bapak Maksur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Wedding ki runtu keberhasilan nasaba pake ki alat tikkeng bale de na solangngi tasi e. Wedding na kurangi sollana tasi e nennia wedding na pakanjaki tuo na bale we.i yanu mani wettu e, onroangnge sibawa rupanna bale ko melo ki mattikkeng wedding bantu ki engka bale lei runtu namo meja cuaca e"⁴⁰

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa nelayan tradisional di Desa Ajakkang menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan iklim, seperti pola cuaca yang tidak menentu, kenaikan permukaan air laut, dan pergeseran distribusi populasi ikan. Namun, mereka telah mengambil langkah adaptasi inovatif dan berkelanjutan untuk menjaga mata pencaharian dan kelestarian ekosistem laut. Langkah-langkah tersebut meliputi penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, pemanfaatan teknologi cuaca untuk perencanaan yang lebih efisien, serta perpindahan ke perairan baru yang sesuai dengan perubahan distribusi ikan. Selain itu, mereka mendiversifikasi penangkapan dan terlibat dalam budidaya ikan serta rehabilitasi ekosistem pesisir dengan penanaman mangrove. Adaptasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan perikanan tetapi juga memperkuat ekosistem laut, menunjukkan kearifan lokal dan kepedulian lingkungan yang menjadi contoh adaptasi efektif di tengah tantangan perubahan iklim.

Kerjasama antar nelayan dan dengan komunitas lain di Desa Ajakkang mempengaruhi upaya mereka dalam menghadapi perubahan iklim. Wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa

⁴⁰ Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Sipakatuo ki padatta pappe kang parellu ladde bara wedding ki sesuaikan i berubanna cuaca e, nasaba ko sipakatuo ki wedding engka marengngi bantuan yarega paddisingnge nennia warangparang jaji magattiki pahang i perubahan cuaca e."⁴¹

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Bapak Saharuddin selaku nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"padatta pappe kang parellu ki sipakatuo bara wedding ki mola perubahanna cuaca e. Sappa ki aga cara laingenge ko de na ulle mattikeng bale we padana mampira ki doang. Yarega jamang laingnge"⁴²

Wawancara sserupa juga di jelaskan oleh Bapak Haerwin selaku nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Sipakatuo ki padatta pappe kang parellu ladde nasaba wedding ki situlung-tulung yarega paddisingnge lei pekko ko makkoe keadaan e yarega si bantu-bantu ki warang parang bara wedding ki patuo padatta rupa tau jaji si bantu bantu ki ko engkka sussa. Engka aga mega tau nissenge pemerintah yarega komunitas wedding ki mallau bantuang ko de na gaga wedding lei lei pake"⁴³

Wawancar berikut bersama Bapak Burhanuddin selaku nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

⁴¹ Bapak Maskur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁴² Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁴³ Bapak Haerwin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

“Padatta akkoe pappekangge tu sipakatuo ki ko engka sussa nareko perubahan cuaca i wedding lei alengngi paddisengnge bara nisengngi pekko cara ta mattikeng bale ko menre wae yarega batoa bombangge.”⁴⁴

Wawancara berikut dilakukan bersama Bapak Kadir selaku nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Papekangge akkoe si bantu-bantu i nasengnge toe sipakatuo, wedding jaji padatta engka missengngi sipaccerita ki padatta bara wedding manengki tikkeng bale namo meja cuaca e. Pada sipagguru ki aga mampiaro doang yarega bale ko de na wedding to mappekang. Engkato aga wedding sappa bantuan ko LSM yarega Pemerintah e nallengngi bantuan sipabicara ki pekko ko berubah cuaca na wedding ki runtudoalle”.⁴⁵

Wawancara berikut dilakukan bersama Bapak Kamsir selaku nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"sipakatuo ki akkoe yarega pendapat, warangparang nennia sibawa ki lao mampekang jaji namo meja cuaca e wedding moki runtudoalle”.⁴⁶

Wawancara berikut dilakukan bersama Bapak Herwandi selaku nelayan di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Padatta pappekang si bantu bantu ki, engka missengngi pake teknolgi cuaca, missengngi pake alat-alat tradisonal dan modern saling bantu ki jaji ko meja cuaca e lei issengngi. Engka to biasa padatta pappekang wedding

⁴⁴ Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁴⁵ Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁴⁶ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

jaji na pinrengngi lopinna maloppoe ko menre bombangnge jaji wedding ki lao mappekang namo meja cuaca.⁴⁷

Berdasarkan wawancara dengan para nelayan di Desa Ajakkang, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antar nelayan sangat penting dalam menghadapi perubahan iklim. Melalui kerjasama ini, nelayan dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk mengadopsi teknik penangkapan ikan. Solidaritas mereka juga mendukung praktik lokal seperti aturan musim penangkapan, mengubah pekerjaan dari penangkap ikan ke membudidaya atau hal lain jika tidak dapat melaut atau meminta dukung dari LSM atau pemerintah setempat.

Upaya yang signifikan untuk mengintegrasikan/menyatukan strategi nelayan tradisional dengan kebijakan pemerintah atau program komunitas dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Wawancara dilakukan dengan Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye, parellu ladde ero lei pasicocoi aga nissengne pappekangnge sibawa kebijakanna pemerintah nennia program na komunitas ko meloki mola perubahanna cuaca e. Pada ko engka melo nakkibua kebijakan yarega engka rencana na komunitas engka rapatna tudangngi sibawa nappa sipacerita ni aga e melo lei bahas”.⁴⁸

Wawancara berikutnya bersama Bapak Saharuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Sipakatuo ki padatta rupa pappekang nennia ko engka komunitas akkoe na bantu ladde ki mola i perubahanna cuaca e. Siselle ki pessu pendapatta

⁴⁷ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁴⁸ Bapak Maskur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

pekko kajanna matikkeng bale bara de na solangi tasie yarega terumbu karangnga nasaba onroanna bale tuo. Pada rekeng ko makanja silaturahmi ta malomo ki pakkeguna i pura e lei sepakati nennia wedding makanja ekonominna toe akkoe. Pemerintah sibawa komunitas aga nabalingi toki sappa jamang-jamang weddingnge lei agguri nennia nabalingi ki jaga tasie bara”.⁴⁹

Wawancara serupa bersama Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu ladde engka kerjasama padatta pappekanng sibawa komunitas yarega pemerintah nasaba wedding ki nabalingi nennia engka nalenggi bantuang pelatihan napagguru sappa jamang atau engka jamang laingnge wedding lei jama ko meja cuaca e.”⁵⁰

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Padatta papekanng wedding jaji engka komunitas nennia pemerintah e parellu ladde engka kerjasama nasaba weddding ki napagguru aga pakkiguna i cara-cara mattikeng bale nennia pake i cara laingnge ko perubahan cuaca i nallengnge kareba nenni bantuang ko meja cuaca e jaji wedding ki masitta missengnge bara deta maseleng nennia wedddingi passadia alewe ko meloki matikkeng bale”.⁵¹

Wawancara serupa juga dijelaskan oleh Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

⁴⁹ Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁵⁰ Bapak Haerwin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁵¹ Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

“Idi akkoe sipakktuo ki padatta pappekang nennia kerjasama ki sibawa komunitas nennia pemerintah nasaba wedding jaji na bantu ki yarega napangguru ki.⁵²

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Bapak Kamsir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye idi pappekangnge alhamdulillah komunitas nennia pamerintah saling bantu ki..⁵³

Wawancara lainnnya dilakukan bersama Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu ladde sipakatuo ki padatta pappekang nennia engka kerjama ta sibawa pemerintah. Padatta pappekang wedding jaji sipagguru ki pekko bate ko meja cuaca e aga lei pigau, pekko cara ta matikkeng bale de na solangi tasi nenni terumbu karangnge. Pemerintah aga balingi ki jaga tasie mattaneng tembakau ki nennia nappagguru ki matanenge yarega sappa jamang laingnge ko dena wedding lau mattasi”⁵⁴

Para nelayan di Desa Ajakkang telah berhasil menggabungkan strategi tradisional dengan kebijakan pemerintah dan program komunitas untuk menghadapi perubahan iklim. Mereka berpartisipasi aktif dalam perumusan kebijakan, berbagi pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan yang ramah lingkungan, dan mencari sumber pendapatan alternatif yang adaptif. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap

⁵² Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁵³ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁵⁴ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

perubahan iklim, tetapi juga memperkuat daya tahan dan keberlanjutan komunitas secara keseluruhan.

Waktu yang dibutuhkan nelayan tradisional Desa Ajakkang untuk mulai menerapkan strategi baru dalam menanggapi perubahan iklim, dari pengidentifikasian masalah hingga implementasi solusi. Wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Wettu lei pake ko melo ki pammulai cara-cara baru e ko perubahan cuaca i mappamula lei isseng jolo masalah na aga nappa lei sappa ni solusinna. Pada laingngi ettana wettu lei paki apa engka to tuh parellu lai alengki pelatihan jolo nappa lai terapkan de na pada ko makkibua ki jala atau bubuh detto na metta”.⁵⁵

Wawancara berikutnya dilakukan bersama Bapak Saharuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye parellu ko akkareso nennia metta nappa wedding lai terapkan cara-cara baru, pada ko mekkibua ki jala nenni bubuh akkareso peki, nappa ko engka program na pemerintah e wettu pa lei tajeng jolo nennia engka pelatihanna pada to ko melo ki mattikeng bale harus pa lei pakanja ki isseng na jolo cuaca i jaji padatta pappekeng wedding jaji sipariengngerangi ko meja cuaca e jaji ko melo malamppe jama-jamata mappekang harus pa akkareso nennia wettu lai pasi cocok i idi nennia program na aga pemerintah e”

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Akkareo ki na wedding lai terapkan cara-cara baru e nasaba parellu ki aga mita perubahanna cuaca e yarega to sicerita padatta pappekangne

⁵⁵ Bapak Maskur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

kenro makanja onrong matikke bale. Engka aga programna pemerintah e parellu wettu nappa wedding lei pasi cocok ko pappekangne".⁵⁶

Wawancara serupa dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Iyye parellu pa akkareo nennia wettu ko meloki pasi gabungngi cara na pappakengngne sibawa pemerintah e. Pada e cara-cara na, engka program koperasinna pappekangne nennia lei pakkegunai aga cara baru lei pake i pada anak muda e makkoe hp, nennia ko engka bantuanna pemerintah e bara wedding ki acciori perubahhan cuaca e".⁵⁷

Wawancara berikutnya dilakukan bersama Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Parellu pa akkareo nennia wettu ko melo ki pasicco i cara ta pappekangne nennia pemerintah e nappa ko berubah cuaca e harus lai isseng pekko perubahanna tasie jaji lei agguri pa jolo".⁵⁸

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Bapak Kamsir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Ko meloki pasi cocok i pasigabungngi carana pappekang e sibawa pemerintah e bara wedding ki mola perubahanna cuaca e parellu pa akkareso nennia wettu bara wedding makanja assele na".⁵⁹

⁵⁶ Bapak Hearwin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁵⁷ Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁵⁸ Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁵⁹ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Wawancara lainnya bersama Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye, parellu pa akkareso nennia wettu ko melo ki pasi gabungngi carana pappekangnge sibawa programna pemerintah nasaba idi pappekangnge parellu lei pagguru aga ko engka alat de isseng pake i jaji parellu pa pelatihan bara maknanja asselena.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, nelayan tradisional di Desa Ajakkang memerlukan waktu yang bervariasi untuk menerapkan strategi baru dalam menghadapi perubahan iklim, mulai dari pengidentifikasian masalah hingga implementasi solusi. Partisipasi aktif nelayan dalam perumusan kebijakan dan kerjasama dengan LSM serta pemerintah memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan teknik ramah lingkungan. Pelatihan dan akses ke teknologi modern memfasilitasi adaptasi mereka terhadap perubahan iklim. Selain itu, integrasi strategi tradisional dengan kebijakan pemerintah membantu melestarikan ekosistem laut, sementara penguatan jaringan sosial dan kapasitas lokal menjadi kunci keberhasilan adaptasi.

Pengetahuan lokal, akses terhadap teknologi, atau dukungan finansial mempengaruhi kecepatan nelayan tradisional dalam menyesuaikan diri dengan perubahan iklim. Wawancara bersama dengan Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

⁶⁰ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

“Paddisenggeng, warang parang, Sipakkatuo nenni lei pake teknologi e penting ladde lei gunanna ko melo ki masitta acciroi nennia mola i perubahanna cuaca e. Nasaba ko lei issengngni masalah engka ilmunna masitta lei issengnge aga wedding lai pigau, engka bantuan warang parang wedding jaji ki mammpiaara, massewa lopi makanja nennia melli alat-alat makanja lei pake mattikeng bale, pada sibantu ki mega lei isseng tau wedding marengngi bantuang. Nennia ko lei paggunai teknologi e pada program na pemerintah e wedding ki missengnge aga makanja nennia engka pelatihanna nalengngni paddisengne nennia na bantu ki aga jaga tasie jaji ko ero maneng parellu ladde ko melo ki masitta acciro nennia mola i perubahanna cuaca e”.⁶¹

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Saharuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu ladde itu ndi apa ko engka makkoro wedding jaji malomo lai laloi perubahanna cuaca e.”⁶²

Wawancara berikutnya bersama Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“ko engka manenang ero lai pakanjaki persiapanna nennia engka dukungan pole selieng yarega padatta pappekang nennia pemerintah e maka malomo lai ola perubahanna cuaca”.⁶³

Wawancara serupa juga dijelaskan oleh Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

⁶¹ Bapak Maksur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁶² Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁶³ Bapak Hearwin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

“Parellu ladde itu nasaba ko berubah cuaca e harus pa lei issengne pekko makanja, perellu ki makkareso nasaba ko de ni ulle lao mappaekangnge engka persiapan ta”.⁶⁴

Wawancara selanjutnya Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Wettu, akkaero, sipakkatou, warangparang, nennia pakanjaki silaturahmita ko seliweng pada ko pemerintah e wedding ki na bantu jaji maka kanja ko wedding manengja ero nasaba parellu ladde ko melo ki mola perubahannna cuaca e.”⁶⁵

Wawancara lainnya Bapak Kamsir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu ladde itu ndi, nasaba ko degaga makkoro metta ki nappa wedding lao mampekang lei tajeng pi makanja cuaca e apa de gaga lei isseng, degaga tau pagguru ki ko de ta macca sipakkatuo. Parellu ki aga maccio pelatihan ko engka programna pemerintah e jaji parellu ladde”.⁶⁶

Wawancara lainnya dilakukan bersama Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“ko meloki terapkan masitta cara-cara baru e parellu ki missengnge aga melo li pigau jaji engka paddisengnge ta wedding jaji lai runtu padatta pappekang nennia progmnna pemerintah jaji magguna ladde itu”.⁶⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan lokal, akses terhadap teknologi, dan dukungan finansial sangat mempengaruhi kecepatan adaptasi nelayan Desa Ajakkang terhadap perubahan iklim. Proses adaptasi, dari

⁶⁴ Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁶⁵ Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁶⁶ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁶⁷ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

identifikasi masalah hingga implementasi solusi, bervariasi tergantung pada ketersediaan sumber daya, dukungan eksternal, dan tingkat koordinasi. Waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri bisa berkisar antara beberapa bulan hingga beberapa tahun, dengan keberhasilan yang bergantung pada kombinasi faktor-faktor tersebut dan komitmen jangka panjang dari komunitas nelayan.

2. Strategi Sosial Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim.

Nelayan tradisional Desa Ajakkang memanfaatkan hubungan sosial untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim. Mereka berbagi informasi cuaca. Pengetahuan lokasi ikan dibagikan. Pengalaman menghadapi badai diceritakan. Teknik penangkapan baru didiskusikan. Nelayan senior membimbing yang muda. Pengetahuan tradisional diwariskan. Teknologi modern dipelajari bersama. Strategi adaptasi dirancang kolektif. Jaringan komunikasi dibangun. Informasi cuaca ekstrem disebarkan cepat. Peringatan dini disampaikan efektif. Bantuan darurat dikoordinasikan bersama. Solidaritas antaranggota diperkuat.

Nelayan tradisional menggunakan jaringan kerja mereka untuk mendapatkan informasi tentang perubahan iklim dan strategi adaptasi yang efektif. Wawancara dilakukan bersama Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Pappekeangnge akkoe na pakkeguna i jaringanna massuna anggotana jaji idi akkoe ndi alhamdulillah mega lai isseng tau maddupa-dupa engka komunitas e padatta pappekanng yarega engka anggota punna jaraingan ko pemerintah e, aga jaji wedding ki sipulung to sibicara engka e lei isseng kareba persoalanna

perubahanna cuaca e yarega pekko bate ta ko meloki mappekang na berubah cuaca e”.⁶⁸

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Bapak Saharuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Alhamdulillah idi akkoe yasengnge paddisengnge parellu ladde ko melo ki mola perubahanna cuaca e nasaba harus pa lei isseng pekko perubahanna nennia aga asselena ero perubahanna cuaca e. Ko engka paddisengnge ta wedding ki missengni ko meja cuaca e jaji wedding ki acciori masitta. Makkotoro ko engka warang parang, engka mallelengi pelatihan, alat-alat mappekang yarega sappa ki jamang laingnge parellu ko melo ki masitta mola yasengnge perubahanna cuaca e”.⁶⁹

Wawancara berikutnya bersama Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko lei pasi gabungngi paddisengnge, warangparangnge, sipakkatuo e to sipulung sibawa anggota-anggota e engka komunitas e nennia ko engka jaringanna ko pemerintah e nennia alat-alat baru e makkokoe wedding pasittaki ki acciori perubahanna cuaca e wedding ki mola i wedding ki matikkeng bale namo pole i perubahanna cuaca e”⁷⁰

Wawancara serupa dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

⁶⁸ Bapak Maskur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁶⁹ Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁷⁰ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

“Pengetahuan tradisional tentang cuaca dan ikan, ditambah teknologi modern dan dukungan finansial, mempercepat adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim, meningkatkan efisiensi, dan keberlanjutan praktik penangkapan ikan.⁷¹

Wawancara lainnya Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Padatta pappekang engka wettu situdangnge ki sipulung ki nasaba parellu toki sappa kareba persoalanna perubahanna cuaca e jaji ko engka ni kareba wedding ki persiapan i ko berubah cuaca e”.⁷²

Wawancara serupa dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Kamsir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko makanja sipakkatuo ta naseng toe silaturamu ta padatta rupa tau wedding mega lei isseng nasapa pada laingngi aga nisseng to pada laingngi newa sipulung jaji ko makanja ero wedding ki sipulung nappa sipacerita agasi kareba-kareba baru e padani ko perubahanna cuaca e weddingi ki spacerita bara wedding ki masitta misengnge aga melo lai pigau..⁷³

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye nasaba ko mega tau lei isseng wedding ki sipagguru ko engga nisseng pekko carana ko meja cuaca e.⁷⁴

⁷¹ Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁷² Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁷³ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁷⁴ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber memberikan gambaran bahwa nelayan tradisional di Desa Ajakkang memanfaatkan jaringan kerja mereka untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang perubahan iklim melalui diskusi komunitas, pertemuan kelompok nelayan, dan kemitraan dengan pemerintah. Pengetahuan lokal yang mendalam tentang lingkungan dan pola alam membantu nelayan merespons perubahan iklim dengan cepat dan tepat, serta mengadaptasi praktik penangkapan ikan jika terjadi perubahan cuaca

Norma-norma sosial di komunitas nelayan tradisional mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam menghadapi perubahan iklim, seperti dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan atau penyelesaian konflik. Wawancara dilakukan bersama Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye, parellu ladde itu makanja ampe ta nasaba ko makanja ki ko to lisu matu ko idi jaji parellu ladde itu ko engka melo li pigau padatta pappe kang yarega ko engka program-program na pemerintah e masitta ki naptuju to e nasaba nita ki to makanja bate ta pakatau i toe”⁷⁵

Wawancara selanjutnya Bapak Saharuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyya ko engka melo lao pigau yarega engka dewissengngi pasti lao sappa anggota ku pada e pappe kang ko nissengne weddingka na bali tapi

⁷⁵ Bapak Maskur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

ko de pasti asppa tau weddingni balingi ki jaji ko makanja ki tuh na bantu ki tuh toe sappa i .⁷⁶

Wawancara berikutnya Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye jaji ko mega tau lei isseng nappa idi makanja bate ta ko toe wedding jaji na balingi ki, pada ko engka tau punna kappala malopo pasti mega nisseng persoalan perubahanna cuaca e wedding ki magguru ko alena”.⁷⁷

Wawancara serupa dilakukan bersama Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu yasengnge makanja ampe we tuh nasaba wedding ki na paccio ko sipulung sibawa situdangnge sipacerita persoalanna pappekangnge pasti nasappa ki toe ko makanja ki nennia ko melo ki milau tolong pasti na bantu ki ”.⁷⁸

Pendapat lainnya diungkap dalam wawancara bersama Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu itu lei pakanja ki kedo-kedo ta ko toe nasaba ko engka aga-aga wedding ki na balingi nennia napaccio ki sipulung sipacerita ko engka kareba to magguru sibawa jaji wedding mola i perubahanna cuaca”.⁷⁹

⁷⁶ Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁷⁷ Bapak Hearwin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁷⁸ Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁷⁹ Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Kamsir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Idi akko turi sipacerita ki sisele paddisengnge ki ko engka lei isseng bara padatta pappakengnge wedding si bantu-bantu”⁸⁰

Pendapat berikutnya dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Iyye ko makanja ki nita toe pada ko idi makanja ki pasti ko engka wettu melo ki millau tolong ko iyya tette ki lai tulungi nasaba ko makanja ki ko toe lisu to ko idi, jaji akkoe makkoro makanja ki naseng toe wedding ki situdange sipulung sipacerita aga karebanna bale makkoe, tasie, cuaca e yarega pekko carana mattikeng bale e”.⁸¹

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa norma-norma sosial di komunitas nelayan tradisional berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam menghadapi perubahan iklim. Melalui jaringan kerja seperti kelompok nelayan, komunitas lokal nelayan berbagi pengalaman, pengetahuan tradisional, dan informasi terkini tentang perubahan iklim. Diskusi terkait pengalaman dan banyak kenalan atau jaringan sosial memungkinkan nelayan dapat berbagi ilmu dan pengalaman serta mampu menjalin kerjasama pada pemerintah setempat dan norma-norma sosial atau perbuatan baik yang dilakukan ditengah-tengah aktivitas para nelayan tentu pengaruh terjalannya hal tersebut.

⁸⁰ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁸¹ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Sejauh mana kepercayaan di antara nelayan tradisional mendukung pertukaran sumber daya, informasi, atau bantuan dalam menghadapi perubahan iklim. Menurut Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ateppereng padatta pappekang na bantu ladde ki ko melo ki millau kareba nennia bantuang mola i perubahanna cuaca nasaba ko natepperi ki to makanja bate ta amppeta nita pasti nabalingi ki toe”.⁸²

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Saharuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Makanje ladde yasengnge teppe, nasaba ko natepperi ni toe tette ki na balingi toe”⁸³

Pendapat serupa dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu ladde itu nasaba ko makanja ampe ta kedo-kedo ta padani ero ko natepperi ki toe lai jaga teppena toe ko idi tette lisu matu ko idi”.⁸⁴

Wawancara berikutnya dilakukan bersama Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko makanja ki nita toe, pada ko na tepperi ni toe malomo ki na bantu toe “. ⁸⁵

⁸² Bapak Maskur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁸³ Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁸⁴ Bapak Hearwin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁸⁵ Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Pendapat lainnya dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Makanja ladde yaseng itu, ko natepperi ki to tette ki na balingi ko dena ulle wedding jaji nasappa tau laingnge wedding balingi ki”.⁸⁶

Wawancara serupa diungkap dalam wawancara yang dilakukan bersama Bapak Kamsir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Makanja ampeta padatta pappekang, sipakatuo ki sibantu ki padani itu ko natepperi ni to makanja ladde itu tette masitta nabalingi ki toe”.⁸⁷

Wawancara selanjutnya bersama Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Parellu ladde itu, nasaba ko natepperi ni to makanja ampeta ko millau ki kareba, lai suro paggguru ki nenni milau tolong ki laingngne tetta ki na balingi de na lupai ki toe tette ki na opi ko sipulunggi”.⁸⁸

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa kepercayaan di antara nelayan tradisional sangat mendukung pertukaran sumber daya, informasi, dan bantuan dalam menghadapi perubahan iklim. Normanorma sosial yang kuat dalam komunitas nelayan memfasilitasi kerja sama, solidaritas, dan saling mendukung dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dan penyelesaian konflik.

⁸⁶ Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

⁸⁷ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

⁸⁸ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru,

Seberapa efektif nelayan tradisional dalam memanfaatkan hubungan sosial mereka untuk memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim, seperti dalam mengadopsi teknologi baru atau mempengaruhi praktik-praktik komunitas, menurut Bapak Maskur selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Masita lei isseng kareba e ko mega tau lei lei sibawangi jokka nennia sipulung jaji parellu makanja ampeta, sipakatuo ki”⁸⁹

Wawancara selanjutnya dari Bapak Haerwin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko makanja ampeta ko toe, makanja silaturahmi ta tetta ki lisu matu ko aleta. Tetta ki nabaling nennia nainggerang ki ko melo sipulung yarega ko engka progrm pemerintah nisseng tetta ki napodang. Padato ko engka alat-alat baru wedding lei pake tette ki nappagguru. Jaji magguna ladde itu ko mega toe lai onroi sisseng”⁹⁰

Wawancara berikutnya bersama Bapak Saharuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

"Magguna ladde itu ndi nasaba ko makanja ki padatta tau padani ko pappekangnge makanja ki tette lisu matu ko idi”⁹¹

Wawancara serupa dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Burhanuddin selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

⁸⁹ Bapak Maskur Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁹⁰ Bapak Haerwin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁹¹ Bapak Saharuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

“Parellu ladde itu makanja ampe ta padatta tau lei pappada toe keluarga ta tania bawang padatta pappekang iyya maneng padatta rupa tau nasaba aga tette i tuh lisu ko idi matu, jaji parellu ladde nennia magguna ladde itu”.⁹²

Pendapat lainnya diungkap dalam wawancara bersama Bapak Kadir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko makanja bate ko tau laingnge tette ki nabalingi matu tuh masitta ki sappa laleng nasaba makanja ki ko toe namo pekko perri ta ko makanja ki ko toe lisu ko idi jaji parellu ladde yasengnge sipa kanja nasaba natepperi ki to”.⁹³

Wawancara selanjutnya dijelaskan dalam wawancara bersama Bapak Kamsir selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“pekko bate ta ko toe tette lisu ko aleta makanja ji makanja to tuh e tapi ko mejasipa ki ladde pi jasipaan tuh to jaji ko parellu ladde itu”.⁹⁴

Penjelasan berikutnya dalam wawancara bersama Bapak Herwandi selaku *nelayan* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru, mengatakan Bahwa:

“Ko makanja ki ko toe lisu matu ko idi ko engka wettu sussa ki tette ki nabalingi jaji perllu ladde itu lai pakanjaki pigau ta k toe parellu sipakkuo padatta tau”.⁹⁵

⁹² Bapak Burhanuddin Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁹³ Bapak Kadir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁹⁴ Bapak Kamsir Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

⁹⁵ Bapak Herwandi Nelayan, *Wawancara* di Desa Ajakkang di Kecamatan Soppeng Riaja Kaabupaten Barru,

Penjelasan terkait hubungan sosial yang dijelaskan dalam beberapa narasumber memberikan gambaran bahwa dengan baiknya hubungan sosial seperti perbuatan baik kepercayaan dan Saling bantu akan kembali pada diri kita sendiri dan efektif dalam membantu masalah yang ada khususnya pada nelayan Desa Ajakkang selalu memperhatikan hubungan sosial mereka dan sangat efektif ketika terkendala dalam perubahan cuaca mereka akan saling bantu baik materi maupun nonmateri.

B. Pembahasan

1. Perubahan Iklim Berdampak pada Kehidupan Nelayan Tradisional di Desa Ajakkang

Perubahan iklim telah membawa tantangan besar bagi nelayan tradisional di Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, termasuk perubahan pola cuaca, kenaikan permukaan air laut, dan pergeseran distribusi populasi ikan akibat perubahan suhu laut. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa narasumber bahwa para nelayan ini telah menunjukkan upaya adaptasi yang signifikan untuk menjaga mata pencaharian dan kelestarian ekosistem laut. Mereka mengubah metode dan peralatan penangkapan ikan, beralih menggunakan alat yang lebih ramah lingkungan dan selektif seperti jaring dengan ukuran mata lebih besar untuk menghindari penangkapan ikan muda. Selain itu, nelayan memanfaatkan teknologi dan informasi cuaca terbaru untuk merencanakan waktu dan lokasi penangkapan ikan dengan lebih efisien. Penyesuaian jadwal penangkapan ikan juga dilakukan, dengan lebih sering berlayar pada waktu yang lebih aman berdasarkan prediksi cuaca harian dan mingguan serta menghindari

musim badai dan kondisi laut berbahaya. Mereka juga berpindah ke perairan yang lebih dingin atau daerah baru untuk mencari ikan yang lebih memadai, menyesuaikan dengan perubahan distribusi populasi ikan akibat perubahan suhu laut.

Perubahan populasi ikan akibat perubahan iklim telah mendorong nelayan di Desa Ajakkang untuk beradaptasi dengan menangkap berbagai jenis ikan yang sebelumnya bukan target utama, menjaga keberlangsungan mata pencaharian mereka. Diversifikasi jenis ikan yang ditangkap dan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi lain seperti budidaya ikan dan udang membantu mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan laut dan menjaga pendapatan tetap stabil. Selain itu, nelayan turut berkontribusi dalam rehabilitasi ekosistem pesisir dengan menanam mangrove, yang melindungi pantai dari erosi dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies ikan. Upaya ini menunjukkan kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan, mengombinasikan pengetahuan tradisional dengan pendekatan modern. Kerjasama antar nelayan dan dengan komunitas lain menjadi kekuatan pendorong signifikan dalam adaptasi ini, memungkinkan mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang praktik-praktik terbaik dalam menghadapi perubahan iklim, seperti informasi pola cuaca, arus laut, musim penangkapan, serta teknik penangkapan yang lebih adaptif dan ramah lingkungan.

Solidaritas di antara nelayan Desa Ajakkang tidak hanya meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan iklim, tetapi juga memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan. Kerjasama dengan

komunitas lain, seperti petani, pedagang, LSM, dan institusi pendidikan, memainkan peran penting dalam menemukan sumber pendapatan alternatif dan meningkatkan kapasitas mereka melalui program pelatihan, bantuan teknologi, dan akses informasi terbaru. Inisiatif komunitas, seperti penanaman mangrove, melibatkan partisipasi luas dan memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, integrasi pengetahuan lokal dengan informasi modern membantu nelayan mengembangkan strategi adaptasi yang efektif, seperti sistem peringatan dini dan pengaturan jadwal penangkapan. Kerjasama ini juga memperkuat posisi nelayan dalam mengadvokasi kebijakan perlindungan lingkungan dan praktik berkelanjutan. Secara keseluruhan, kerjasama antarnelayan dan dengan komunitas lain memiliki dampak signifikan dalam menghadapi perubahan iklim, memastikan kelangsungan mata pencaharian, kelestarian ekosistem laut, dan keberlanjutan kehidupan di Desa Ajakkang. Kearifan lokal, solidaritas komunitas, dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru menjadi pondasi kokoh bagi upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di wilayah ini.

Para nelayan tradisional di Desa Ajakkang menyadari pentingnya mengintegrasikan strategi mereka dengan kebijakan pemerintah dan program komunitas untuk menghadapi dampak perubahan iklim. Kerjasama dan sinergi antara berbagai pihak memastikan efektivitas dan keberlanjutan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Salah satu upaya signifikan adalah melibatkan nelayan dalam perumusan kebijakan terkait perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya kelautan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata.

Mereka juga mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan informasi modern untuk mengembangkan strategi adaptasi, seperti sistem peringatan dini bencana dan jadwal penangkapan ikan yang lebih akurat. Kerjasama dengan komunitas lain, seperti petani, pedagang, LSM, dan institusi pendidikan, memungkinkan berbagi pengetahuan tentang praktikpraktik terbaik dalam menghadapi perubahan iklim. Solidaritas di antara nelayan dan komunitas lain memudahkan penerapan aturan lokal dan mendukung keberlanjutan sumber daya laut.

Inisiatif komunitas, seperti penanaman mangrove, melibatkan partisipasi luas dan memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Integrasi strategi nelayan tradisional dengan kebijakan pemerintah dan program komunitas meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan iklim dan memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan. Kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan komitmen bersama menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, memastikan kelangsungan mata pencaharian nelayan dan kelestarian ekosistem laut. Upaya integrasi ini menjadi pilar utama dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di kalangan nelayan tradisional di Desa Ajakkang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa para nelayan mulai menerapkan strategi baru untuk menanggapi perubahan iklim yang membutuhkan memerlukan waktu yang bervariasi, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi efektif. Tahap awal melibatkan pengamatan langsung terhadap perubahan cuaca, suhu air laut,

distribusi ikan, dan fenomena alam lainnya. Setelah identifikasi, langkah berikutnya adalah berkonsultasi dengan pemerintah, LSM, dan institusi penelitian untuk mendapatkan masukan dan saran yang dibutuhkan. Proses konsultasi ini dapat berlangsung beberapa bulan hingga lebih lama, tergantung pada keterlibatan pihak-pihak terkait. Selanjutnya, nelayan harus melalui fase pelatihan intensif untuk mempelajari teknik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta memahami dampak perubahan iklim secara mendalam.

Proses ini bisa memakan waktu beberapa bulan hingga setahun, tergantung pada program pelatihan yang tersedia dan kesiapan nelayan untuk menerima pengetahuan baru. Setelah tahapantahapan ini, nelayan dapat mulai menerapkan strategi baru dalam kegiatan sehari-hari mereka, meskipun proses implementasi ini membutuhkan waktu lama dan melibatkan persiapan, penyesuaian, serta evaluasi yang cermat terhadap strategi yang diadopsi. Pentingnya integrasi strategi nelayan dengan kebijakan pemerintah dan program komunitas untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas adaptasi terhadap perubahan iklim juga menjadi faktor krusial dalam proses ini. Melalui upaya integrasi dan kerjasama yang kokoh, nelayan di Desa Ajakkang dapat mempercepat adaptasi mereka terhadap dampak perubahan iklim, menjaga keberlanjutan mata pencaharian mereka, serta melestarikan ekosistem laut untuk generasi mendatang.

Berdasarkan penjelasan tersebut menjelaskan kesesuaian dengan teori Struktural Fungsional Talcott Persons yakni⁹⁶

⁹⁶ Eko Setiawan, "Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter," *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2023.h.140

a. *Adaptation* (Adaptasi):

- 1) "Perubahan iklim telah membawa tantangan besar bagi nelayan tradisional di Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, termasuk perubahan pola cuaca, kenaikan permukaan air laut, dan pergeseran distribusi populasi ikan akibat perubahan suhu laut."
- 2) "Mereka mengubah metode dan peralatan penangkapan ikan, beralih menggunakan alat yang lebih ramah lingkungan dan selektif seperti jaring dengan ukuran mata lebih besar untuk menghindari penangkapan ikan muda."
- 3) "Nelayan memanfaatkan teknologi dan informasi cuaca terbaru untuk merencanakan waktu dan lokasi penangkapan ikan dengan lebih efisien."

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan):

- 1) "Perubahan populasi ikan akibat perubahan iklim telah mendorong nelayan di Desa Ajakkang untuk beradaptasi dengan menangkap berbagai jenis ikan yang sebelumnya bukan target utama, menjaga keberlangsungan mata pencaharian mereka."
- 2) "Kerjasama antar nelayan dan dengan komunitas lain menjadi kekuatan pendorong signifikan dalam adaptasi ini, memungkinkan mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang praktik-praktik terbaik dalam menghadapi perubahan iklim."

c. *Integration* (Integrasi):

- 1) "Solidaritas di antara nelayan Desa Ajakkang tidak hanya meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan iklim, tetapi juga memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan."

- 2) "Kerjasama dengan komunitas lain, seperti petani, pedagang, LSM, dan institusi pendidikan, memainkan peran penting dalam menemukan sumber pendapatan alternatif dan meningkatkan kapasitas mereka melalui program pelatihan, bantuan teknologi, dan akses informasi terbaru."
- d. *Latency* (Pemeliharaan Pola):
- 1) "Inisiatif komunitas, seperti penanaman mangrove, melibatkan partisipasi luas dan memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan."
 - 2) "Integrasi strategi nelayan tradisional dengan kebijakan pemerintah dan program komunitas meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan iklim dan memperkuat daya tahan komunitas secara keseluruhan."
- 2. Strategi Sosial Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan di Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial dan jaringan kerja yang kuat di antara nelayan tradisional memainkan peran penting dalam memperkuat adaptasi mereka terhadap perubahan iklim. Hubungan sosial yang erat memungkinkan pertukaran informasi, adopsi teknologi baru, dan pengaruh terhadap praktik-praktik komunitas yang lebih berkelanjutan.

Adanya hubungan sosial yang baik memberikan manfaat yang positif bagi komunitas nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Berdasarkan

hasil wawancara yang telah dilakukan. Berikut beberapa strategi sosial yang dilakukan masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim.⁹⁷

a. Pemanfaatan Jaringan Sosial

Di Desa Ajakkang, nelayan tradisional menggunakan hubungan sosial mereka secara efektif untuk bertukar informasi dan pengetahuan terkait perubahan iklim. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Hal ini terbukti vital dalam menghadapi perubahan cuaca dan praktik perikanan yang semakin kompleks. Kepercayaan dan solidaritas di antara nelayan memungkinkan mereka untuk mempengaruhi praktik-praktik komunitas dalam menghadapi tantangan lingkungan. Norma-norma sosial yang kuat juga memastikan bahwa praktik-praktik perikanan yang berkelanjutan dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan adanya hubungan sosial yang erat ini, komunitas nelayan memiliki ruang untuk bersama-sama mendiskusikan solusi dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi, termasuk berbagai langkah dalam penangkapan ikan yang dapat disesuaikan dengan kondisi perubahan iklim tersebut.

b. Adopsi Teknologi Baru

Di Desa Ajakkang, nelayan tradisional mengandalkan hubungan sosial yang erat untuk memfasilitasi adopsi teknologi baru dalam praktik perikanan mereka. Diskusi komunitas dan mentoring memainkan peran penting dalam mempercepat penerimaan serta implementasi teknologi seperti alat tangkap yang lebih ramah lingkungan dan teknologi

⁹⁷ Agustomi Masik, "Hubungan Modal Sosial Dan Perencanaan," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2005.h.16

monitoring cuaca. Kolaborasi antar-nelayan, yang ditekankan oleh mereka tanpa disebutkan nama, menjadi kunci utama dalam meningkatkan adaptasi komunitas terhadap perubahan iklim yang semakin kompleks. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang kuat, nelayan dapat bersama-sama mengatasi tantangan lingkungan dan memastikan keberlanjutan praktik perikanan untuk masa depan yang berkelanjutan dan berdaya tahan.

c. Keputusan Kolektif dan Diskusi Komunitas:

Pengambilan keputusan kolektif dan diskusi komunitas di Desa Ajakkang memiliki peran krusial dalam membangun kesepahaman dan strategi adaptasi yang efektif terhadap perubahan iklim. Proses ini memungkinkan nelayan untuk bekerja sama dalam menentukan langkah-langkah yang paling optimal dalam menjaga keberlanjutan praktik perikanan. Meskipun tanpa menyebutkan narasumber, pentingnya kolaborasi dan dialog terbuka dalam menghadapi tantangan lingkungan ditekankan. Dengan adanya pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh komunitas, nelayan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan iklim yang semakin kompleks, serta memastikan bahwa praktik-praktik perikanan yang berkelanjutan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

d. Pengaruh Sosial dan Pembelajaran Berkelanjutan

Pengaruh sosial yang kuat di kalangan nelayan Desa Ajakkang memainkan peran vital dalam mempercepat adopsi praktik-praktik baru terkait perikanan. Pentingnya tokoh-tokoh yang dihormati dalam komunitas dalam mempengaruhi keputusan kolektif dan adopsi inovasi

sangat ditekankan. Mereka menyoroti bahwa hubungan sosial yang erat memungkinkan nelayan untuk saling bertukar informasi dan pengalaman, yang merupakan pijakan bagi pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Proses ini tidak hanya memfasilitasi penyebaran inovasi lebih luas di seluruh komunitas, tetapi juga memperkuat kemampuan nelayan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan dinamika perubahan iklim yang semakin kompleks. Dengan demikian, pengaruh sosial yang berlangsung di antara nelayan tidak hanya mendukung implementasi praktik-praktik baru yang lebih baik, tetapi juga memperkuat kesiapan komunitas dalam menghadapi tantangan masa depan yang belum terduga.

e. Diversifikasi Mata Pencaharian:

Nelayan tradisional di Desa Ajakkang menganggap diversifikasi mata pencaharian sebagai langkah krusial dalam menghadapi perubahan iklim. Mereka menekankan pentingnya kerjasama dalam kelompok atau asosiasi untuk mengembangkan alternatif mata pencaharian seperti budidaya ikan atau pariwisata bahari. Kemitraan dengan komunitas lain, seperti petani atau pedagang, dianggap sebagai cara untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang rentan terhadap perubahan iklim. Proses ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi dan pengembangan strategi baru dalam menangkap ikan di bawah pengaruh perubahan iklim yang terus berlangsung, tetapi juga mencakup upaya konkret dalam mencari alternatif yang lebih berkelanjutan dan bisa dipertahankan dalam jangka panjang. Diversifikasi mata pencaharian dianggap sebagai strategi

yang penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial nelayan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

Strategi-strategi tersebut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tradisional Desa Ajakkang dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Dengan mengandalkan hubungan sosial yang erat untuk menghadapi perubahan iklim. Menurut Teori Modal Sosial Robert D. Putnam, modal sosial terdiri dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.⁹⁸ Nelayan di Desa Ajakkang menggunakan jaringan sosial mereka untuk bertukar informasi tentang teknologi baru dan praktik perikanan yang berkelanjutan. Kepercayaan di antara mereka memperkuat kerja sama dalam mengadopsi strategi adaptasi, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Maskur, yang menyoroti pentingnya pertukaran pengetahuan dalam menghadapi perubahan iklim. Norma sosial dalam komunitas juga mendukung praktik-praktik yang berkelanjutan, memastikan kolaborasi yang efektif dan solidaritas internal, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Burhanuddin.

Konsep modal sosial Putnam tentang modal sosial yang menjembatani dan mengikat juga relevan di Desa Ajakkang, di mana jaringan sosial membantu dalam akses terhadap teknologi baru dan dalam memperkuat kerjasama internal. Pandangan Fukuyama tentang pentingnya kepercayaan sebagai dasar kerja sama abadi juga terlihat dalam komunitas nelayan ini, yang saling mendukung untuk mengadopsi praktik-praktik baru yang lebih berkelanjutan. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan akses dan

⁹⁸ Sudarmono Sudarmono, "Pembangunan Modal Sosial" (Penerbit Rtujuh Media Printing, 2020).h.87

dinamika sosial, upaya berkelanjutan untuk memperkuat modal sosial diharapkan dapat meningkatkan adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim di masa depan. Dengan demikian, teori modal sosial memberikan kerangka yang penting untuk memahami bagaimana hubungan sosial yang kuat dapat memperkuat kapasitas adaptasi nelayan tradisional di Desa Ajakkang terhadap perubahan iklim.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta analisis yang dimuat sebelum, khususnya untuk menjawab urgensi penelitian ini. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nelayan tradisional di Desa Ajakkang menghadapi tantangan akibat perubahan iklim. Mereka melakukan adaptasi dengan mengubah metode penangkapan ikan, memanfaatkan teknologi, dan menyesuaikan jadwal penangkapan. Diversifikasi jenis ikan yang ditangkap dan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi lain dilakukan untuk menjaga pendapatan. Kerjasama antar nelayan dan dengan komunitas lain menjadi kunci dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Integrasi pengetahuan lokal dengan informasi modern membantu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Upaya rehabilitasi ekosistem pesisir juga dilakukan melalui penanaman mangrove. Proses adaptasi membutuhkan waktu, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Keterlibatan pemerintah, LSM, dan institusi penelitian diperlukan dalam proses ini. Strategi adaptasi nelayan sesuai dengan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, mencakup aspek adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola.
2. Nelayan tradisional di Desa Ajakkang menerapkan beberapa strategi sosial dalam menghadapi perubahan iklim. Mereka memanfaatkan jaringan sosial untuk bertukar informasi dan pengetahuan. Adopsi teknologi baru difasilitasi melalui diskusi komunitas dan mentoring. Keputusan kolektif dan diskusi

komunitas berperan dalam membangun strategi adaptasi. Pengaruh sosial dan pembelajaran berkelanjutan mempercepat adopsi praktik-praktik baru. Diversifikasi mata pencaharian dilakukan melalui kerjasama dalam kelompok. Strategi-strategi ini sesuai dengan Teori Modal Sosial Robert D. Putnam, yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial yang kuat membantu nelayan dalam mengakses teknologi baru dan memperkuat kerjasama internal untuk menghadapi tantangan perubahan iklim.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan tentang strategi sosial nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim di Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, beberapa saran dapat diajukan untuk memperkuat adaptasi mereka:

1. Penguatan jaringan sosial antar-nelayan dan integrasi pengetahuan lokal dengan ilmiah krusial dalam adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan pertukaran pengalaman dan strategi perikanan berkelanjutan, sementara integrasi pengetahuan meningkatkan persiapan nelayan menghadapi tantangan iklim dengan lebih baik.
2. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat tentang pentingnya adaptasi terhadap perubahan iklim juga merupakan langkah krusial. Ini dapat dilakukan melalui kampanye pendidikan publik, penyuluhan, atau program informasi yang menysasar nelayan dan komunitas lokal lainnya. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak perubahan iklim dan strategi untuk mengatasinya, diharapkan dukungan terhadap upaya adaptasi akan semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ismail, And Ismail Suardi Wekke. *Keberadaan Komunitas Pelaut Dan Pesisir Di Papua Barat, Indonesia*. Samudra Biru, 2021.
- Anwar Sanusi, A S. "Pemikiran Politik Islam. CV Elsi Pro, 2021.
- Clara, Evy, And Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press, 2020.
- Dewi, Artia Siska, Erda Fitriani, And Lia Amelia. "Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2022.
- Faisal, Muhammad. *Etos Kerja Dan Modal Sosial: Dalam Perspektif Sosiologis*. Cv. Azka Pustaka, 2021.
- Faizah, Nur Elyta, Syarifah Karfina Septiawati, Nurmawanti Nurmawanti, Satriadi Satriadi, And Raja Hardiansyah. "Implementasi Strategi Sumber Daya Manusia Di SDN 003 Tanjungpinang Barat. *Seminalu*, 2023.
- Fargomeli, Fanesa. "Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 2014.
- Hamdi, Wahid. "Potensi Tempat Pelelangan Ikan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Ponjalae Kota Palopo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023.
- Hamzah, Awaluddin, Weka Widayati, Bahtiar Bahtiar, Azhar Bafadal, Muhaimin Hamzah, And Muh Aswar Limi. "Perubahan Model Pertukaran Dalam Sistem Bagi Hasil Nelayan Dan Upaya Peningkatan Pemahaman Bagi Nelayan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2021.
- Lestary, Vivi Sahira, Zulfah Zulfah, And Astuti Astuti. "Analisis Bibliometrik: Fokus Penelitian Problem Based Learnig Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2023.
- Ma'rufi, Afif. "Analisis Pendapatan Dan Nilai Tukar Nelayan (Ntn) Masyarakat Nelayan Di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. UPN Veteran Jawa Timur, 2023.
- Masik, Agustomi. "Hubungan Modal Sosial Dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2005.

- May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya*. Basabasi, 2019.
- NIM, WILLIAM TEDI. “Perubahan Jenis Permainan Tradisional Menjadi Permainan Modern Pada Anak-Anak Di Desa Ijuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau. *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi*, 2016.
- Nugrahani, Farida, And Muhammad Hum. “Metode Penelitian Kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 2014.
- Nuradhawati, Rira, Wawan Gunawan, Yovinus Yovinus, Dadang Sufianto, Stenly Djatah, Danny Permana, Rudi Rusfiana, And Atik Rochaeni. “Pemberdayaan Ormas Pemuda Pancasila Dalam Upaya Menjaga Kekondusifan Dan Ketertiban Masyarakat Di Wilayah Kecamatan Cinambo Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 2022.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, And Mutia Lisyia. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Poetra, Yudhistira Ardi, And Iyad Aufajar Winanto. “Gaya Komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Dan Kreatifitas Anak-Anak. *Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2022.
- Purwasih, Joan Hesti Gita, Mahendra Wijaya, And Drajat Tri Kartono. “Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. *Jurnal Antropologi: Isulsu Sosial Budaya*, 2019.
- Rahman, Mariati. *Ilmu Administrasi*. Sah Media, 2017.
- Rero, Dentiana. “Strategi Bertahan Hidup Dalam Komunitas Nelayan Di Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2017.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, And Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.
- Rosida, Ulva Hiliyatur. “Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons: Studi Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

- Ruane, Janet M, M Shodiq Mustika, And Irfan M Zakkie. *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari: Seri DasarDasar Metode Penelitian*. Nusamedia, 2021.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, And Gismina Tri Rahmayati. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al’Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 2022.
- Saleh, Marhaeni. “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Di Kawasan Bilibili Kabupaten Gowa. *Macora*, 2023.
- Santiago, Pretty A, Lesawengen, Lisbeth, Kandiwangko, Nicolaas. “Jurnal Ilmiah Society. *Journal Ilmiah Society*, 2023.
- Sedjati, Retina Sri. *Manajemen Strategis*. Deepublish, 2015.
- Setiawan, Eko. “Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2023.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, And Anwar Mujahidin. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 2019.
- Sudarmono, Sudarmono. “Pembangunan Modal Sosial. Penerbit Rtujuh Media Printing, 2020.



LAMPIRAN

PAREPARE

Lampiran 01 SK Penetapan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1790/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

4 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.
2. Muhammad Ismail, M.Th.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : PUTRI
NIM : 2020203869201013
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : MODAL SOSIAL NELAYAN MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI DESA MINANGATOA

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.19841231 199203 1 045

Lampiran 02 Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1048/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

05 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Barru

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Barru
di

KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : PUTRI
Tempat/Tgl. Lahir : MINANGATOA, 13 Juli 2002
NIM : 2020203869201013
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : MINANGATOA KEC. SOPPENG RIAJA KAB. BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS NELAYAN TRADISIONAL DI DESA AJAKKANG DI
KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 06 Juni 2024 sampai dengan tanggal 06 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 03 Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal PTSP Kabupaten Barru



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
http://dpmptspk.barrukab.go.id : e-mail : barrudpmptspk@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 10 Juni 2024

Kepada

Yth. Kepala Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja

Nomor : 317/IP/DPMPTSP/VI/2024
Lampiran :-
Perihal : Izin Penelitian

di -
Tempat

Berdasarkan Surat dari Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Nomor : B-1048/In.39/FUAD.03PP.009/06/2024 perihal tersebut di atas, maka **Mahasiswa** di bawah ini :

Nama : PUTRI
Nomor Pokok : 2020203869201013
Program Studi : SOSIOLOGI AGAMA
Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Pekerjaan : MAHASISWI (S1)
Alamat : MINANGATOA DESA AJAKKANG KEC. SOPPENG RIAJA KAB. BARRU

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 10 Juni 2024 s/d 10 Juli 2024, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS NELAYAN TRADISIONAL DI DESA AJAKKANG DI KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Kepala Dinas,



TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Camat Soppeng Riaja;
4. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSrE



Lampiran 04 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KECAMATAN SOPPENG RIAJA
DESA AJAKKANG

Alamat : Kampung Baru, Jl. Poros Makassar – Parepare No. 1 Kode Pos 90752

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 500.5 / 132 / DS - AJAKKANG

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **IBNU RUSDI**
Jabatan : Sekretaris Desa Ajakkang An. Kepala Desa Ajakkang
Alamat : Kampung Baru, Dusun Latappareng,
Desa Ajakkang, Kec. Soppeng Riaja, Kab. Barru.

Menerangkan bahwa :

N a m a : **PUTRI**
Nomor Pokok : 2020203869201013
Program Studi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Minangatoa, Desa Ajakkang, Kec. Soppeng Riaja,
Kab. Barru.

Telah melakukan Penelitian dan Pengambilan Data di wilayah Desa Ajakkang mulai tanggal 10 Juni 2024 s/d 10 Juli 2024 dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS NELAYAN TRADISIONAL
DI DESA AJAKKANG DI KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Kampung Baru, 15 Juli 2024
An. Kepala Desa Ajakkang
Sekretaris Desa Ajakkang



Lampiran 05 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saharuddin
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : nelayan tradisional

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Putri Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru “

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 3 Juli 2024


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Kamsir*
Usia : *40 tahun*
Pekerjaan : *nelayan tradisional*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Putri Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakawh IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru “**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *3* / *July* / 2024

Kamsir
(.....)

**IAIN
PAREPARE**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Burhanuddin*
Usia : *45 tahun*
Pekerjaan : *nelayan tradisional*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Putri Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru “**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *14* / *...* *Jun* / 2024


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *kadir*
Usia : *50 tahun*
Pekerjaan : *nelayan tradisional*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Putri Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakawh IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru** “

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *5* / *Juli* / 2024



(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Herwandi*
Usia : *25 tahun*
Pekerjaan : *nelayan tradisional*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Putri Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakawh IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru “**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *19* / *Juni* / 2024

[Signature]
(.....)

**IAIN
PAREPARE**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Hlaerwin*
Usia : *28 tahun*
Pekerjaan : *nelayan tradisional*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Putri Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakawh IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru**”

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *20 Juni* /2024


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maskur
Usia : 48 tahun
Pekerjaan : nelayan tradisional

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Putri Mahasiswi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru “

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 / Juni / 2024


(.....)

IAIN
PAREPARE

Lampiran 06 Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Saharuddin



Wawancara dengan Bapak Kamsir



Wawancara dengan Bapak Kadir



Wawancara dengan Bapak Herwandi



Wawancara dengan Bapak Hearwin



Wawancara dengan Bapak Maskur



Wawancara dengan Bapak Burhanuddin



BIODATA PENULIS



Putri, dilahirkan di Minangatoa pada tanggal 13 Juli 2002 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah penulis bernama Muhlis dan Ibunya bernama Herni. Penulis bertempat tinggal di Minangatoa, Kec. Soppeng Riajang, Kab.Barru. Penulis memulai pendidikan di UPTD SDN 113 Barru. Kemudian melanjutkan ke SMPN 33 Barru. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 2 Barru dan lulus. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil program studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul *"Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Tradisional Di Desa Ajakkang Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru"*